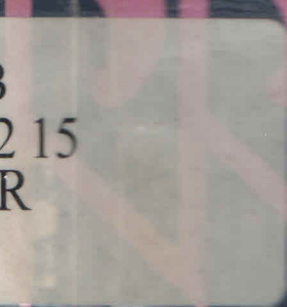
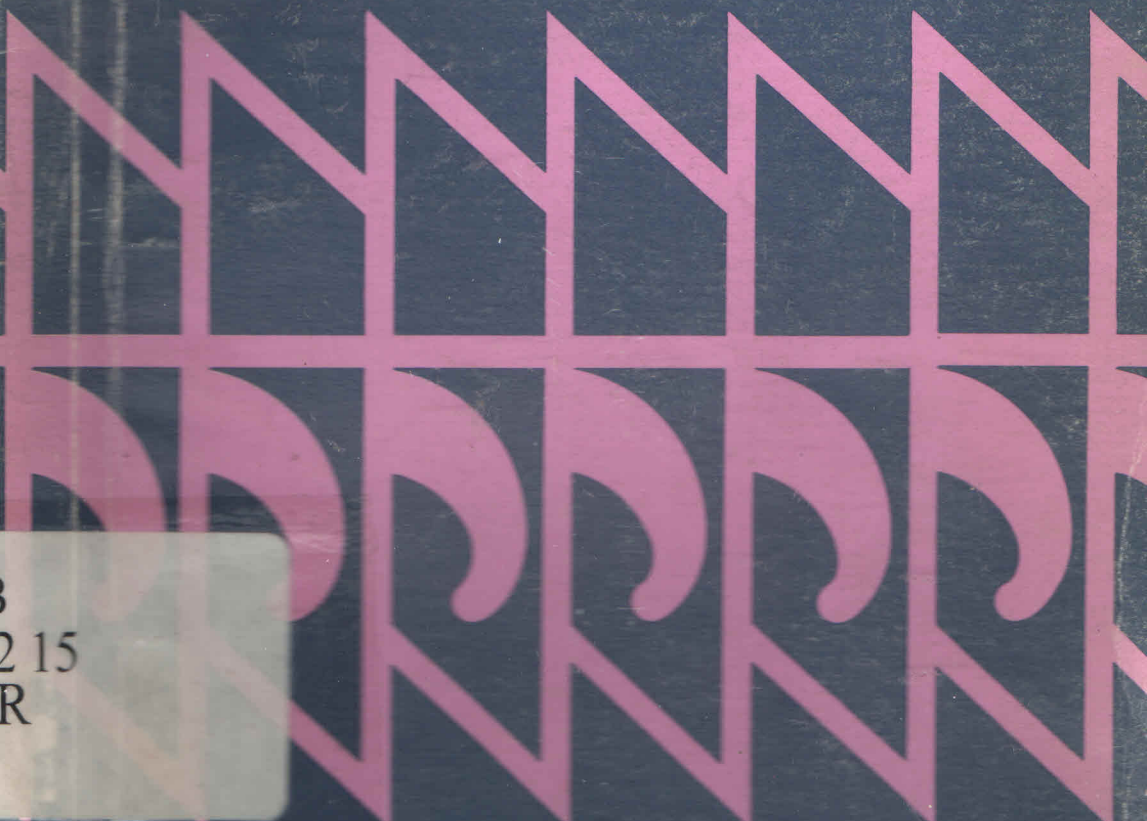


TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Struktur Bahasa Totoli



3
2 15
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



STRUKTUR BAHASA TOTOLI

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh

Inghuon A. Sofyan

Arfah Adnan

Zohra Mahmud

Masyhudin Masyhuda

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.252.15 STR 5	No. Induk : 689 Tgl : 29-04-92 Ttd :

ISBN 979 459 164 5

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Drs. Made Pasek Parwatha (Pemimpin Proyek), Drs. I Gede Nyeneng (Sekretaris), I Made Suandhi (Bendaharawan) dan I Ketut Merta (staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditunjukkan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkapan berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing: dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Département Pendidikan dan kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan

Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra yang berkedudukan di (16) Nusa Tenggara Timur, dan (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Totoli ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Tadulako. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1983 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Inghuong A. Sofyan, Arfah Adnan, Zohra Mahmud dan Masyhudin Masyhuda.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Umi Basiroh penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Oktober 1991

Kepala Pusat Pemninaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

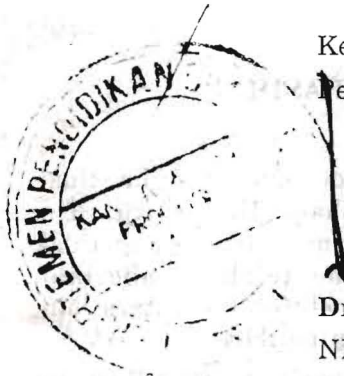
Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : **STRUKTUR BAHASA TOTOLI**. Diharapkan hasil penerbitan

ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 4 Januari 1992

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.



Drs. Dewa Putu Tengah
NIP 130240996

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak terlaksana dengan baik jika tidak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, Tim Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga terlaksananya penelitian ini, antara lain, yang patut kami sebutkan ialah sebagai berikut.

Rektor Universitas Tadulako dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin kepada Tim Peneliti untuk meninggalkan tugas pokoknya guna melaksanakan pengumpulan data di lapangan. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian, Universitas Tadulako, selaku penanggung jawab yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Juga kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan kebudayaan Toli-toli, khususnya Kepala Seksi Kebudayaan, yang telah mendampingi kami selama melaksanakan pengumpulan data. Di samping itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah yang telah memberikan petunjuk serta saran yang sangat berharga sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini. Akhirnya, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada para anggota Tim Peneliti yang telah

melaksanakan tugasnya dengan tekun sehingga penelitian laporan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kepada kita sekalian.

Koordinator Penelitian

Palu, Februari 1983

Inghuong A. Sofyan

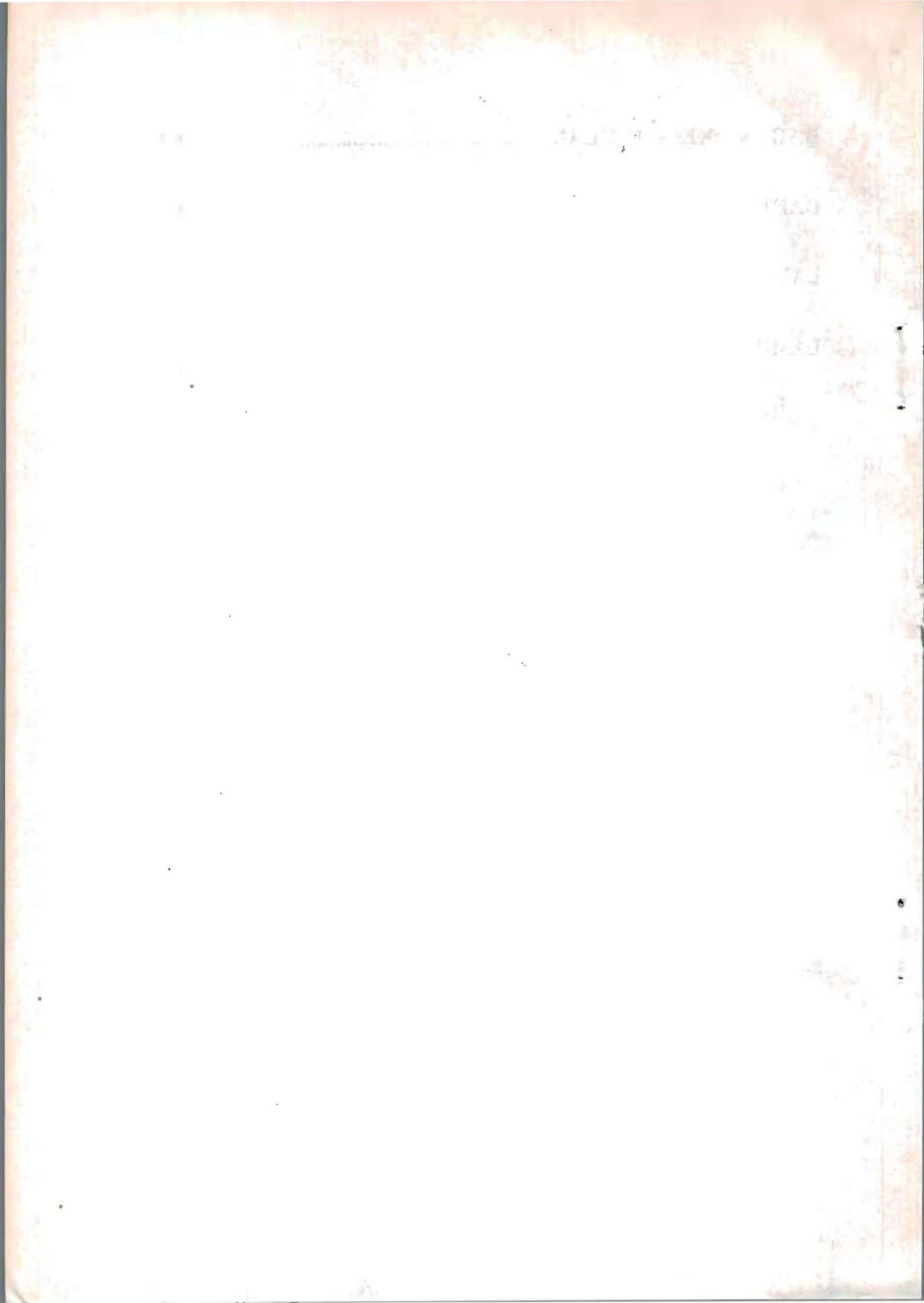
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Teori	2
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Populasi dan Sampel	3
BAB II FONOLOGI	4
2.1 Analisis Fonetis	4
2.1.1 Bunyi Vokoid	4
2.1.2 Bunyi Kontoid	6
2.2 Analisis Fonemis	9
2.2.1 Fonem-Fonem Segmen	10
2.2.1.1 Vokal	10
2.2.1.2 Konsonan	12
2.3 Pola Suku Kata	16
BAB III MORFOLOGI	18
3.1 Morfem	18
3.1.1 Morfem Bebas	19

3.1.2	Morfem Terikat	20
3.2	Kata	25
3.3.1	Kelas Kata	26
3.3.1.1	Nomina	26
3.2.1.2	Verba	28
3.2.1.3	Adjektiva	30
3.2.1.5	Kata Tugas	31
3.3	Afiksasi	31
3.3.1	Bentuk Afiks	32
3.3.1.1	Prefiks	32
3.3.1.2	Prefiks Rangkap	41
3.3.1.3	Infiks	42
3.3.1.4	Sufiks	43
3.3.1.5	Afiks Apit	44
3.3.2	Fungsi Afiks	45
3.3.2.1	Pembentukan Nomina	45
3.3.2.2	Pembentukan Verba	46
3.3.2.3	Pembentukan Numeralia	47
3.3.3	Arti Afiks	48
3.3.3.2	Infiks	51
3.3.3.3	Sufiks	52
3.4.2	Arti Perulangan	53
3.4	Perulangan	53
3.4.1	Bentuk Perulangan	53
3.5	Pemajemukan	54
BAB IV	SINTAKSIS	56
4.1	Frase	57

4.1.1	Frase Nominal	57
4.1.2	Frase Verbal	57
4.1.3	Frase Adjektiva	58
4.1.4	Frase Numeralia	58
4.1.5	Frase Preposisi	58
4.2	Tipe Konstruksi Frase	59
4.2.1	Tipe Konstruksi Endosentris	59
4.2.1.1	Tipe Frase Endosentris Atributif	59
4.2.1.2	Tipe Frase Endosentris Koordinatif	60
4.2.2	Tipe Konstruksi Eksosentris	61
4.2.2.1	Tipe Frase Eksosentris Objektif	61
4.2.2.2	Tipe Frase Eksosentris Direktif	61
4.3	Pemberian Struktur Frase	61
4.3.1	Frase Nominal	62
4.3.2	Frase Verbal	63
4.3.3	Frase Adjektiva	63
4.3.4	Frase Numeralia	64
4.3.5	Frase Preposisi	64
4.4	Arti Struktur Frase	65
4.5	Kalimat	67
4.5.1	Kalimat Inti	68
4.5.2	Kalimat Turunan	69
4.5.2.1	Proses-proses Transformasi	69
4.5.2.2	Pemberian Struktur Kalimat Turunan	73

BAB V KESIMPULAN	85
DAFTAR PERPUSTAKAAN	87
LAMPIRAN 1 SEJARAH KERAJAAN TOLITOLI.....	89
LAMPIRAN 2 DAFTAR KATA.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata **toli-toli** adalah nama salah satu daerah administratif pemerintahan di Sulawesi Tengah. Lengkapnya adalah Kabupaten Buol - Tolitoli. Nama Tolitoli berasal dari kata **tau tolu** yang artinya tiga orang. Menurut riwayatnya, yang dimaksud tiga orang itu adalah sebagai berikut.

- 1) **Tau dei olisan bulaan** ' Orang dari bambu kuning '
- 2) **Tau dei pun lanjat** ' Orang dari pohon langsung '
- 3) **Tau dei ue taka** ' Orang dari rotan saka '

Ketiga orang itulah yang menjadi asal-usul suku itu. Kata **tau tolu** mengalami perubahan ucapan menjadi **totolu** kemudian menjadi **totoli**, dan akhirnya menjadi daerah administratif pemerintahan dan disebut Tolitoli. Walaupun daerah administratif pemerintahannya disebut Tolitoli, tetapi suku bangsa yang mengakui keturunan **tau tula** (tiga orang) yang tertera diatas menyebut dirinya suku **Totoli** bukan suku **Tolitoli**. Oleh karena itulah tim berkesimpulan bahwa bahasa mereka bahasa Totoli bukan bahasa Tolitoli.

Selanjutnya, dalam tulisan ini, Tim menyebutnya dengan nama bahasa **Totoli**.

Jumlah penutur bahasa Tolitoli sekitar 51.113 orang dengan wilayah pemakaiannya meliputi Kecamatan Baolan, Kecamatan Galang, dan Kecamatan Tolitoli Utara.

Bahasa Totoli hanya digunakan dalam lingkungan masyarakat atau keluarga suku Totoli sendiri. Penggunaan di tempat-tempat lain, misalnya di pasar, kantor-kantor, ataupun di masjid tidak ditentukan. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Totoli sekarang ini semakin menyempit.

Penelitian struktur bahasa Totoli hingga saat ini sangat penting artinya dan usaha ini sekaligus merupakan pemeliharaan budaya daerah yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya nasional.

1.2 Masalah

Pokok permasalahan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah struktur bahasa Totoli yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan deskripsi tentang struktur bahasa Totoli yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.4 Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural dan teori linguistik atau tata bahasa generatif transformasi.

Teori linguistik struktural bertujuan memberikan deskripsi mengenai bahasa seobjektif mungkin, sebaiknya teori linguistik atau tata bahasa - generatif transformasi bertujuan memperoleh kaidah-kaidah yang dapat dipergunakan untuk penyusunan

kalimat-kalimat yang tidak terhitung jumlahnya melalui proses deduktif.

Analisis morfologi berdasarkan pada teori linguistik struktural dengan berpedoman pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Nida (1949).

Analisis sintaksis berdasarkan pada teori linguistik atau tata bahasa generatif transformasi dengan pedoman pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Chomsky (1969).

Apa yang diterapkan oleh Samsuri dalam analisis bahasa Indonesia banyak pula dipakai dalam analisis ini.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) **Perekaman**, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik elisitasi. Rekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman pilihan.

Rekaman spontan ialah rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang di bicarakan, sedangkan rekaman pilihan ialah rekaman dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pembicaraan atau cerita yang akan direkam.

- 2) **Elisitasi**, yaitu teknik yang menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang ditujukan kepada informasi untuk minta ujaran atau kalimat sederhana, yang bertalian dengan kategori fonologi, morfologi dan sintaksis.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Totoli yang dipakai sekarang. Sebagai sampel dipilih empat orang penutur asli bahasa Totoli yang berumur antara 40 sampai dengan 55 tahun.

BAB II FONOLOGI

Dalam penelitian ini, analisis dibagi menjadi dua tahap, yaitu (1) analisis fonetis dan (2) analisis fonemis. Analisis bertitik tolak dari anggapan bahwa fonem adalah realitas fonemis.

2.1 Analis Fonetis

Apabila ditinjau dari segi pembentukannya, bunyi-bunyi bahasa Totoli dapat dibagi menjadi dua kelas, yaitu **vokoid** dan **kontoid**. **Vokoid** ialah : Bunyi yang dihasilkan dengan arus udara yang tidak mengalami hambatan karena tidak ada penutupan atau penyempitan pada saluran vokal, sedangkan **kontoid** adalah : Bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan arus udara yang mengalami hambatan karena ada penutupan atau penyempitan pada saluran vokal.

2.1.1 Bunyi Vokoid

Penggolongan vokoid ditentukan dengan tiga macam kriteria yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah yang menentukan posisi lidah, dan posisi bibir sebagai koartikulator.

Lidah sebagai artikulator dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ujung, depan, dan belakang. Untuk menghasilkan vokoid bagian

depan dan belakang itulah yang memegang peranan dengan bagian di antara keduanya yang merupakan bagian tutur sehingga terdapat tiga macam bagian, juga diluar lidah. Berdasarkan hal ini, dibedakan atas vokoid depan, vokoid sentral, dan vokoid belakang. Posisi lidah dengan rahang bawah juga bermacam-macam sehingga vokoid dibagi pula menjadi vokoid tinggi, sedang, dan rahang.

Bunyi-bunyi vokoid dalam bahasa Totoli dapat dibedakan atas lima macam sebagai berikut.

(1) Bunyi vokoid depan tinggi

[i] seperti pada	[iton]	'hitam'
	[bitu]	'gelang'
	[dopi]	'papan'

(2) Bunyi vokoid depan sedang

[e] seperti pada	[elam]	'merah'
	[seseng]	'kucing'
	[bale]	'rumah'

(3) Bunyi vokoid tengah rendah

[a] seperti pada	[atap]	'atap'
	[bagan]	'geraham'
	[Botakna]	'sungai'

(4) Bunyi vokoid belakang tinggi

[u] seperti pada	[udan]	'hujan'
	[buta]	'tanah'
	[kanau]	'enau'

(5) Bunyi vokoid belakang sedang

[o] seperti pada	[ogo]	'air'
	[toto]	'lengan'
	[langaso]	'awan'

Secara singkat, bunyi vokoid bahas Totoli dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.

BAGAN BUNYI VOKOID

Posisi Lidah	Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

2.1.2 Bunyi Kontoid

Dilihat dari cara pengucapannya, kontoid dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kontoid yang mendapatkan hambatan menyeluruh dan yang terbuka. Yang terbuka dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu geser, dan nasal, serta likwida yang dibagi pula menjadi lateral dan getar.

Berdasarkan hal tersebut diatas, bunyi kontoid dalam bahasa Totoli dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Bunyi kontoid labial hambat tak bersuara

[p] seperti pada	[podo?]	'parang'
	[dopi]	'papan'
	[atop]	'atap'

(2) Bunyi kontoid labial hambat bersuara

[b] seperti pada	[baki]	'kepala'
	[babanji]	'pacul'
	[dodob]	'dada'

(3) Bunyi kontoid alveolar hambat tak bersuara

[t] seperti pada	[tia]	'perut'
	[ulati]	'cacing'
	[bisit]	'betis'

- (4) Bunyi kontoid alveolar hambat bersuara
- | | | |
|------------------|-----------|-----------|
| [d] seperti pada | [dile] | 'lidah' |
| | [badu] | 'baju' |
| | [lunggud] | 'tongkat' |
- (5) Bunyi kontoid velar hambat bersuara
- | | | |
|------------------|------------|------------|
| [g] seperti pada | [gupis] | 'jepit' |
| | [magau] | 'bekerja' |
| | [mogundug] | 'menyanyi' |
- (6) Bunyi kontoid velar hambat tak bersuara
- | | | |
|------------------|----------|----------|
| [k] seperti pada | [kuku] | 'kaki' |
| | [bokoro] | 'baskom' |
| | [sisiok] | 'nyamuk' |
- (7) Bunyi kontoid palatal hambat bersuara
- | | | |
|------------------|-----------|---------|
| [j] seperti pada | [meja] | 'meja' |
| | [kajalan] | 'kuda' |
| | [babanji] | 'pacul' |
- (8) Bunyi kontoid alveolar desis tak bersuara
- | | | |
|------------------|----------|----------|
| [s] seperti pada | [sasik] | 'laut' |
| | [sisiak] | 'sendok' |
| | [suot] | 'kamar' |
- (9) Bunyi kontoid alveolar literal bersuara
- | | | |
|------------------|-----------|----------|
| [l] seperti pada | [lunan] | 'bantal' |
| | [bale] | 'rumah' |
| | [ngilung] | 'hidung' |
- (10) Bunyi kontoid alveolar getar bersuara
- | | | |
|------------------|----------|----------|
| [r] seperti pada | [rente] | 'kalung' |
| | [kadera] | 'kursi' |
| | [bokoro] | 'baskom' |

- (11) Bunyi kontoid labial nasal bersuara
- | | | | |
|-----|--------------|---------|-----------|
| [m] | seperti pada | [magau] | 'bekerja' |
| | | [amang] | 'ayah' |
| | | [lima] | 'tangan' |
- (12) Bunyi kontoid alveolar nasal bersuara
- | | | | |
|-----|--------------|---------|----------|
| [n] | seperti pada | [riug] | 'kepala' |
| | | [lunan] | 'bantal' |
| | | [kanau] | 'enau' |
- (13) Bunyi kontoid velar nasal bersuara
- | | | | |
|-----|--------------|----------|----------|
| [ŋ] | seperti pada | [ŋisi] | 'gigi' |
| | | [laŋase] | 'awan' |
| | | [babano] | 'bangku' |
- (14) Bunyi kontoid labial geser bersuara
- | | | | |
|-----|--------------|--------|----------|
| [v] | seperti pada | [vuku] | 'tulang' |
| | | [ange] | 'buah' |
| | | [avu] | 'debu' |
- (15) Bunyi kontoid velar geser bersuara
- | | | | |
|-----|--------------|----------|---------|
| [y] | seperti pada | [yaku] | 'saya' |
| | | [leyang] | 'layar' |
| | | [bayog] | 'malas' |

BAGAN BUNYI KONTROID

Artikulasi	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
hambat tb	p	t	c	k	
b	b	d	j	g	
geser tb					
b	v			y	
desis tb		s			h
sengau b	m	n	ɲ		
lateral b		l			
getar b		r			
semi vokal	w				

2.2 Analisis Fonemis

Fonem dapat menjadi dua kelompok, yaitu fonem segmen dan fonem supersegmen.

Fonem segmen dibagi pula menjadi dua bagian, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan.

Berhubung terbatasnya waktu, maka dalam penelitian ini, fonem-fonem suprasegmen belum dibicarakan dan belum dianalisis. Prosedur yang digunakan untuk menemukan fonem ialah dengan mencari apa yang disebut **pasangan minimal**.

2.2.1 Fonem-Fonem Segmen

2.2.1.1 Vokal

Untuk mendapatkan bunyi vokal digunakan kontras pasangan minimal sebagai berikut.

(1) /a/ : /e/	/angan/	: /engan/
	'hayal'	: 'kawan'
	/bale/	: /bele
	'rumah'	: 'belek'
	/tole/	: /tola/
	'kemaluan perempuan'	: 'potong'
(2) /u/ : /o/	/sisiuk/	: /sisiok/
	'sendok'	: 'nyamuk'
	/solo/	: /solu/
	'macis'	: 'puas'
	/ulati/	: /olati/
	'cacing'	: 'tunggu'
(3) /i/ : /e/	/sising/	: /seseng/
	'cincin'	: 'kucing'
	/bini/	: /bine/
	'padi'	: 'perempuan'
(4) /o/ : /a/	/obaa/	: /abaa/
	'bahu'	: 'bekas kaki'
	/bale/	: /bole/
	'rumah'	: 'bodoh'

Hasil analisis di atas membuktikan bahwa bahasa Totoli terdapat lima fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /e/, /o/, dan /u/.

Distribusi Fonem Vokal

Fonem vokal dalam bahasa Totoli dapat didistribusikan di

awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Contoh :

(1) /i/ awal kata	/isia/	'dia'
	/ina/	'ibu'
tengah kata	/kintid/	'tumit'
	/akit/	'rakit'
akhir kata	/ngisi/	'gigi'
	[baki]	'kepala'
(2) /e/ awal kata	'/elam/	'merah'
	/engat/	'angkat'
tengah kata	/seseng/	'kucing'
	/deuk/	'anjing'
akhir kata	/dile/	'lidah'
	/bola/	'bodoh'
(3) /a/ awal kata	/ambia/	'sagu'
	/akit/	'rakit'
tengah kata	/opat/	'empat'
	/sadako/	'banyak'
akhir kata	/magala/	'mengambil'
	/lima/	'tangan'
(4) /o/ awal kata	/ogo/	'air'
	/odo/	'cium'
tengah kata	/iutolu/	'telur'
	/bole/	'bodoh'
akhir kata	/lombo/	'gemuk'
	/vango/	'buah'
(5) /u/ awal kata	/ue/	'rotan'
	/lulin/	'kemudi'

tengah kata	/nlug/	'kelapa'
	/neuma/	'datang'
akhir kata	/kuku/	'kaki'
	/vuku/	'tulang'

2.2.1.2 Konsonan

Untuk menemukan fonem konsonan, digunakan juga cara yang dipakai seperti untuk menemukan fonem vokal, yaitu kontras **pasangan minimal**. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(1) /p/ : /b/	/pati/	:	/bali/
	'pantang'	:	'lawan'
	/upi/	:	/ubi/
	'tiap'	:	'ubi'
	/keyap/	:	/keyab/
(2) /t/ : /d/	'dedak'	:	'kipas'
	/tutu/	:	/dudu/
	'tumbuk'	:	'pucuk'
	/udan/	:	/utan/
	'hujan'	:	'sayur'
(3) /k/ : /g/	/karang/	:	/garung/
	'karung'	:	'sawah'
	/lako/	:	/lago/
	'pergi'	:	'ipar'
	/socok/	:	/dodok/
(4) /s/ : /d/	'cecak'	:	'tekan'
	/pisoo/	:	/pido/
	'pusat'	:	'baik'
	/lamba/	:	/ramba/
	'pagar'	:	'berwarna-warna'

	/lamari/	:	/lamali/
	'lemari'	:	'kayu bundar'
(6) /d/ : /j/	/jalo/	:	/dalo
	'mengamuk'	:	'bedak'
	/dohoo/	:	/jojo/
	'dodol'	:	'berulang- ulang'
(7) /n/ : /k/	/nalug/	:	/kalug/
	'jalan'	:	'cukup'
	/vulan/	:	/vulak/
	'bulan'	:	'terbuka'
(8) /ng/ : /k/	/vuong/	:	/vuok/
	'bor'	:	'rambut'
	/ngilu/	:	/kilu/
	'rasa nyeri'	:	'rangka perahu'
(9) /m/ : /k/	/kanau/	:	/manau/
	'enau'	:	'turun'
	/tanom/	:	/tanok/
	'tanam'	:	'rebus'
	/seom/	:	/seok/
	'semut'	:	'masuk'
(10) /y/ : /l/	/lelag/	:	/leyag/
	'jemur'	:	'layar'
(11) /v/ : /s/	/vuek/	:	/suek/
	'rambut'	:	'masuk'
	/vuvu/	:	/susu/
	'alat penang- kapan ikan'	:	'susu'

Hasil analisis yang tertera diatas membuktikan bahwa dalam bahasa Totoli ditemukan lima fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /v/, dan /y/.

Distribusi Fonem Konsonan

Konsonan bahasa Totoli dapat berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali konsonan /v/ dan /y/ tidak berdistribusi pada akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

BAGAN FONEM KONSONAN

No.	Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	/p/	/pedek/'parang' /pemek/'panjat' /peangan/'perahu'	/kapea/'pepaya' /alipan/'lipang' /tapai/'panggang'	/sesop/'rokok' /atep/'atap' /lamtap/'timbul'
2	/b/	/bagat/'leteng' /bale/'rumah' /bamba/'pintu'	/baba/'mulut' /babanji/'pacul' /kebe/'bau'	/dedeb/'dada'
3	/t/	/tuali/'adik' /taipan/'mangga' /tilon/'kapur'	/ate/'limpa' /buta/'tanah' /bitu/'gelang'	/usat/'saudara' /sasaput/'kafan' /mekeot/'kental'
4	/d/	/dopi/'papan' /deuk/'anjing' /dodon/'dada'	/podok/'papan' /ondo/'hari' /sadako/'banyak'	/tengod/'rajin' /kintid/'tumit' /guntud/'antar'
5	/k/	/kanau/'enau' /kimdomg/'dahi' /kuku/'kaki'	/akat/'akar' /akit/'rakit' /baki/'kepala'	/sasik/'laut' /buok/'rambut' /tulik/'telinga'
6	/g/	/giong/'lidi' /galas/'gelas' /got/'bawa'	/ogo/'air' /bengga/'kerbau' /sagin/'pisang'	/molukug/'lumpu' /mekeleg/'kuat' /leyag/'layar'

BAGAN FONEM KONSONAN (LANJUTAN)

No.	Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
7	/j/	/jongge/'tari' /janggu/'janggut'	/bonja/'lampu' /kajalan/'kuda'	
8	/s/	/sosok/'cecak' /sasik/'laut' /sabatu/'satu'	/mulisa/'lombok' /sosop/'rokok' /usat/'saudara'	/gupis/'jepit' /kais/'cakar' /popos/'ujung'
9	/l/	/lamba/'pagar' /lima/'tangan' /laeng/'daun'	/ngilung/'hidung' /tuali/'adik' /dule/'lidah'	/kaee/'kail'
10	/r/	/rante/'kalung' /ranjang/'dipan' /rasung/'racun'	/mara/'layang- layang' /porok/'garpu' /mamru/'memarut'	/dongkar/'biru' /inum/'minum'
11	/m/	/malane/'bersih' /mopido/'baik' /manuk/'ayam'	/maamanuk/ 'burung' /tomate/'tomat' /mokumeket/ 'tertawa'	/itom/'hitam' /seon/'semut'
12	/n/	/nangga/'nangka' /niolop/'gerhana' /niuge/'kelapa'	/kanau/'enai' /inum/'minum' /binig/'padi'	/peangan/'perahu' /alipan/'lipan' /utan/'sayur'
13	/ng/	/ngade/'dagu' /ngisi/'gigi' /ngilung/'hidung'	/kanggalua/'laba- laba' /bengga/'kerbau' /kenggomes/ 'jambu'	/tealang/'kambing' /taipang/'mangga' /anjang/'insang'

BAGAN FONEM KONSONAN (LANJUTAN)

No.	Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
14	/v/	/vulan/'bulan' /vuku/'tukang' /vunge/'buah'	/nadavu/'jatuh' /aru/'debu'	
15	/y/	/yaku/'saya'	/leyag/'layar' /mekea/'kaya' /bayog/'malas'	

2.3 Pola Suku Kata

Pola suku kata bahasa Totoli terdiri atas dua macam, yaitu (1) suku tambahan dan (2) suku tertutup. Suku yang berakhir dengan fonem vokal disebut suku terbuka dan yang berakhir dengan konsonan disebut suku tertutup. Rumusan umum suku kata (SK) bahasa Totoli menurut leksikon yang ada dikemukakan sebagai berikut :

$$SK = (K) V (K)$$

Rumusan itu menunjukkan bahwa suku kata bahasa Totoli paling sedikit terdiri atas satu vokal (V) dan paling banyak terdiri atas satu vokal dan dua konsonan dalam susunan (KVK). Selain dari itu, terdapat juga yang terdiri atas satu vokal dan satu konsonan. Suku itu bersusunan KV dan VK. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya :

- | | | |
|------------------|---------|---------|
| (1) Suku terbuka | V /ina/ | 'ibu' |
| | /ue/ | 'rotan' |
| | /ogo/ | 'air' |

(2) Suku tertutup	KV	/ala/	'ambil'
		/dile/	'lidah'
		/baki/	'kepala'
		/sugo/	'duduk'
		/pusu/	'jantung'
	VK	/ondo/	'hari'
		/ondan/	'tangga'
		/enggat/	'angkat'
		/ambia/	'sagu'
		/sosop/	'rokok'
	KVK	/alipan/	'lipan'
		/kintid/	'tumit'

BAB III

MORFOLOGI

Batasan yang menunjukkan ruang lingkup yang dicakup morfologi banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa, tetapi pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Nida (1949), yang mengatakan bahwa morfologi adalah pembahasan tentang morfem dan aturan dalam pembentukan kata. Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan lengkap tentang morfem dan kata dari suatu bahasa bukanlah suatu hal yang mudah. Penelitian ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh tentang morfologi bahasa Totoli. Analisis masih terbatas, pada hal yang menyangkut penggolongan kata, proses morfologi, serta fungsi dan arti imbuhan.

3.1 Morfem

Dalam membicarakan masalah morfem dan kata sebagai suatu unit tata bahasa, para ahli bahasa belum mencapai kesepakatan, unit mana yang harus didahulukan pembahasannya karena uraian tentang morfem sering memerlukan beberapa pengertian tentang kata terlebih dahulu. Dalam penelitian ini didahulukan uraian tentang morfem karena penganalisisan kata yang akan digunakan itu memerlukan pengertian tentang morfem lebih dulu.

Batasan pengertian morfem yang digunakan dalam penelitian ialah batasan yang dikemukakan oleh Bloomfield (1964 :161), yakni suatu bentuk linguistik yang tidak mempunyai kemiripan semantis fonetis dengan bentuk lain manapun juga adalah bentuk tunggal atau morfem.

Berdasarkan distribusinya morfem dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat.

3.1.1 Morfem Bebas

Yang dimaksud dengan morfem bebas ialah morfem yang dapat digunakan dalam berbahasa secara terpisah (Nida, 1949 :81).

Dilihat dari segi jumlah suku katanya, morfem bebas bahasa Totoli dapat dibagi menjadi empat kelompok.

(1) Morfem yang bersuku satu

Bentuk ini terbatas sekali jumlahnya.

Contoh :

get	'bawa'
ngek	'tangis'
ben	'beri'

(2) Morfem yang bersuku dua

Contoh :

suge	---->	su-ge	'duduk'
inum	---->	i-num	'minum'
suang	---->	su-ang	'isi'

(3) Morfem yang bersuku tiga

Contoh :

kotoi	---->	ko-to-i	'tahu'
tuali	---->	tu-a-li	'adik'
kunising	---->	ku-ni-sing	'kuning'

(4) Morfem yang bersuku empat

Contoh :

pokopido	---->	po-ko-pi-do	'hati-hati'
ateabu	---->	a-te-a-bu	'abu'

Pada umumnya kata-kata bahasa Totoli bersuku dua dan tiga.

3.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat menduduki posisi tersendiri dalam kalimat, melainkan hanya membantu kedudukan morfem bebas. Morfem terikat dibagi menjadi dua macam, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaksis. Morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaksis. Morfem terikat secara morfologis ikatan dengan kata dasar sangat erat sehingga tidak dapat disela dengan morfem bebas yang lain. Morfem terikat secara sintaksis, ikatannya itu tidak erat sehingga masih dapat disela dengan morfem bebas yang lain. Morfem bebas secara morfologis dalam bahasa Totoli adalah sebagai berikut :

(1) Prefiks

a. Prefiks **meN-**

Misalnya :

sosop	'rokok'	---->	menosop	'merokok'
pido	'baik'	---->	mopido	'berbaik'
unduk	'nyanyi'	---->	megunduk	'menyanyi'

b. Prefiks **ni-**

Misalnya :

inum	'minum'	---->	niinum	'diminum'
ala	'ambil'	---->	niala	'diambil'
pangasa	'marah'	---->	nipangasa	'dimarahi'

c. Prefiks **ke-**

Misalnya :

ogo	'air'	--->	keogo	'berair'
onggon	'kumpul'	--->	keonggon	'berkumpul'
odog	'cium'	--->	keodog	'bercium'

d. Prefiks **sa-**

Misalnya :

taun	'tahun'	--->	sataun	'setahun'
ondo	'hari'	--->	saondo	'sehari'
vulan	'bulan'	--->	savulan	'sebulan'

e. Prefiks **pe-**

Misalnya :

tudok	'tunjuk'	--->	penudok	'penunjuk'
inum	'minum'	--->	penginum	'peminum'
tunu	'bakar'	--->	petunu	'pembakar'

f. Prefiks **meli-**

Misalnya :

ngasa	'marah'	--->	melingasan	'saling memarahi'
saki	'sakit'	--->	melisaki	'saling menyakiti'
babag	'pukul'	--->	melibabag	'berpukulan'

(2) Prefiks Rangkap

Prefiks rangkap terdiri atas dua atau lebih prefiks, sekaligus ditambahkan pada kata dasar.

Contoh :

a. Prefiks Rangkap **peke-**

puti	'putih'	--->	pekeputi	'putihkan'
item	'hitam'	--->	pekeitem	'hitamkan'
luno	'hijau'	--->	poluno	'hijaukan'

b. Prefiks rangkap moko-

Misalnya :

tinga	'kata'	--->	mokotinga	'berkata'
unduk	'nyanyi'	--->	mokounduk	'bernyanyi'
odog	'cium'	--->	mokoodo	'bercium'

c. Prefiks rangkap nipoko-

Misalnya :

puti	'putih'	--->	nipokoputi	'diputihkan'
itom	'hitam'	--->	nipokoitom	'dihitamkan'
luno	'hijau'	--->	nipokoluno	'dihijaukan'

d. Prefiks rangkap niko-

Misalnya :

puti	'putih'	--->	nikoputi	'terputih'
itom	'hitam'	--->	nikoitom	'terhitam'
luno	'hijau'	--->	nikoluno	'terhijau'

(3) Infiks

a. Infiks -um-

Misalnya :

sosop	'rokok'	--->	sumosop	'merokok'
laeng	'daun'	--->	sumean	'terbang'

b. Infiks -in-

Misalnya :

tambun	'timbun'	--->	tinambun	'ditimbun'
gunggun	'roboh'	--->	ginunggun	'dirobuhkan'
kais	'cakar'	--->	kinais	'dicakar'

(4) Sufiks

a. Sufiks -a

Misalnya :

doua	'dua'	--->	doua'a	'duakan'
sapulu	'sepuluh'	--->	sapulu'a	'sepuluhan'

b. Sufiks an

Misalnya :

inum	'minum'	--->	inuma	'minuman'
pangan	'makan'	--->	panganan	'makanan'
ribu	'seribu'	--->	ribuan	'ribuan'

c. Sufiks -i

Misalnya :

ogo	'air'	--->	ogoi	'airi'
batu	'batu'	--->	batui	'batui'
ngek	'tangis'	--->	ngeki	'tangisi'

d. Sufiks -anke

Misalnya :

babag	'pukul'	--->	babaganke	'pukulkan'
kan	'makan'	--->	kananke	'makankan'
inum	'minum'	--->	inumanke	'minuman'

e. Sufiks -nai

Misalnya :

ala	'ambil'	--->	alanai	'ambilkan'
kael	'kail'	--->	kaelnai	'kailkan'
saluk	'timba'	--->	salukanai	'timbakan'

5. Afiks Apit

Afiks apit, yaitu prefiks dan sufiks sekaligus dirangkapkan dengan kata dasar. Afiks apit yang ditemukan dalam bahasa Totoli

adalah sebagai berikut .

a. Afiks apit me-i

Misalnya :

ogo 'air' --->

ogot 'bawa' --->

tudok 'tunjuk' --->

meogoi 'mengairi'

meogoti 'membawai'

menudoki 'menunjuk'

b. Afiks apit me-an

Misalnya :

unduk 'nyanyi' --->

tudok 'tunjuk' --->

meundukan 'menyanyikan'

menudokan 'menunjukkan'

c. Afiks Apit meli-an

Misalnya :

kekep 'peluk' --->

ngek 'tangis' --->

melikekepan 'berpelukan'

melingekan 'bertangisan'

d. Afiks Apit ni-an

Misalnya :

kael 'kail' --->

saluk 'timba' --->

ala 'ambil' --->

nikaelkan 'dikailkan'

nisalukan 'ditimbakan'

nialana 'diambilnya'

e. Afiks Apit ni-na

Misalnya :

babag 'pukul' --->

ala 'ambil' --->

nibabagana 'dipikulnya'

nialana 'diambilnya'

f. Afiks Apit nika-an

Misalnya :

ala 'ambil' --->

kan 'makan' ---->

babag 'pukul' --->

nikaalan 'terambilkan'

nikakan 'termakankan'

nikababagan 'terpukulkan'

3.2 Kata

Definisi tentang kata yang dikemukakan oleh para ahli bahasa bermacam-macam. Ada tiga pendapat yang dapat dikemukakan, yaitu pendapat yang pertama dari Bloomfield (1964 :178) yang memberikan batasan tentang kata, yaitu "bentuk bebas yang minimal". Pendapat yang kedua, yakni yang dikemukakan oleh Lyons (1977 : 200) --204) tentang kata patokan pada kohesi internal atau keterikatan unsur-unsur yang membentuk kata. Kriteria kohesi internal ini dilihat dari segi mobilitas posisional atau kemungkinan dipertukarkan dan dapatnya disela. Pendapat ketiga, dikemukakan oleh Kaseng (1976:16-19), yakni melihat ciri-ciri kata dengan berpatokan pada stabilitas fonologi dan mobilitas sintagmatis. Kedua patokan ciri kata ini telah mencakup pandangan kohesi internal yang dikemukakan oleh Lyons. Stabilitas fonologis berarti kecenderungan unit fonologi memperlihatkan keterapan sistem yang terdapat dalam struktur kata.

Mobilitas sintagmatis dapat diperinci menjadi empat kategori.

(1) Kemungkinan dapat disela

Apabila dua unit bahasa dapat disela dengan kata atau disela oleh unit lain maka prinsip dua unit ini dapat digolongkan menjadi dua kata.

Contoh :

batu itom 'batu hitam'

batu itu itom 'batu itu hitam'

Contoh diatas menunjukkan bahwa **batu** dan **itom** masing-masing adalah kata karena dapat disela oleh unit lain, yaitu **itu**.

(2) Kemungkinan dapat diganti

Unit **batu** dan **itom** disebut kata karena keduanya dapat diganti (bergantian) tempat.

Misalnya :

itu batu 'itu batu'

itu itom 'itu hitam'

(3) Kemungkinan dapat dipertukarkan

Unit **sisia inum** 'dia minum' dapat menjadi **inum sisia**. Keduanya berarti 'dia minum'. dengan demikian, kedua unit itu disebut kata.

(4) Kemungkinan diisolasi

Sebuah kata dalam kalimat dapat dipisahkan atau diceraikan dengan kata lain.

Misalnya :

Boang itu tinambunan laeng kayu

'Lubang itu ditimbun dengan daun kayu'

Tinambunan laeng kayu boang inu

'Timbun dengan daun kayu lobang itu'

Itu boang tinambunan laeng kayu.

'Itu lubang ditimbun dengan daun kayu'.

Unit **boang, itu, tinambunan, dan laeng kayu** dalam contoh tertera diatas dapat diisolasi atau diceraikan tempatnya. Unit-unit itu disebut kata.

3.3.1 Kelas Kata

Penentuan kelas kata yang digunakan disini dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap klasifikasi primer dan tahap klasifikasi sekunder. Tahap klasifikasi primer, yaitu penentuan berdasarkan distribusi kata secara sintaksis dan fraseologi. Dalam hal ini, kata-kata itu masih berada dalam keadaan sebagai morfem bebas atau bermorfem tunggal. Tahap klasifikasi sekunder, yaitu penentuan berdasarkan distribusi kata secara morfologis.

3.3.1.1 Nomina

(1) Klasifikasi Primer

Sebuah kata dalam bahasa Totoli dapat dimasukkan dalam

kategori kata benda apabila dapat berfrase, seperti **karena**, 'karena', **takin**, 'dengan' **makodie**, 'ke', **dei**, 'di', **uliai**, 'dari' dan **i**, 'si'

Misalnya :

karena ogo	'karena air'
takin inangku	'dengan ibuku'
makodei pasa	'ke pasar'
dei gauan	'dikebun'
uliai bale	'dari rumah'
i Ali	'si Ali'

Dalam klasifikasi primer ini dapat dilihat bahwa kata **ogo** 'air' **inang**, 'ibu' **pasaa**, 'pasar', **bale** 'rumah' dan **Ali** termasuk dalam kategori kata benda.

(2) Klasifikasi Sekunder

Dalam klasifikasi sekunder ini akan dicatat kemungkinan ciri-ciri nomina secara morfologi dapat dikategorikan seluruh nomina dengan imbuhan sebagai berikut .

(1) Prefiks poN-

Misalnya :

inum	'minum'	--->	ponginum	'peminum'
tundak	'injak'	--->	potundak	'penginjak'
kokop	'peluk'	--->	pongokop	'pemeluk'

(2) Sufiks -an

Misalnya :

suang	'isit'	--->	suangan	'isian'
bao	'pukul'	--->	baolan	'pukulan'
gogot	'bawa'	--->	gogotan	'bawaan'

(3) Afiks Apit poN-an

Misalnya :

tunduak	'injak'	--->	potundakan	'temak menginjak'
----------------	---------	------	-------------------	-------------------

sugo	'duduk'	--->	posugoan	'tempak duduk'
inum	'minum'	--->	ponginum	'tempat minum'
				(cangkir)

3.2.1.2 Verba

(1) Klasifikasi Primer

Verba dalam bahasa Totoli selalu menduduki fungsi predikat dalam kalimat, sedangkan secara frase dapat dicirikan dengan morfem tugas, seperti **modong** 'aku', **lalau** 'sedang' dan **notokamo** 'sudah'.

Misalnya :

modong	mambag	'akan memukul'
modong	mangan	'akan makan'
lalau	mengek	'sedang menangis'
notokamo	madam	'sudah menjahit'

Berdasarkan contoh di atas, dapatlah diketahui bahwa kata **mambag** 'memukul', **mangan** 'makan', **mengek** 'menangis', dan **madam** 'menjahit' termasuk kategori kata kerja.

(2) Klasifikasi Sekunder

Secara morfologis, kata kerja dalam bahasa Totoli dicirikan oleh adanya afiks-afiks sebagai berikut.

a. Prefiks moN-

Contoh :

ponga	'tanya'	--->	mononga	'bertanya'
unduk	'nyanyi'	--->	mogunduk	'bernyanyi'
kotinga	'kata'	--->	mokotinga	'berkata'

b. Prefiks ni-

Contoh :

kan	'makan'	--->	nikan	'dimakan'
------------	---------	------	--------------	-----------

inum	'minum'	--->	niinum	'diminum'
ala	'ambil'	--->	niala	'diambil'
c. Prefiks noN-				
Contoh :				
tonga	'tanya'	--->	nononga	'sedang bertanya'
unduk	'nyanyi'	--->	nongunduk	'sedang bernyanyi'
kotinga	'kata'	--->	nokotinga	'sedang berkata'
d. Infiks -in-				
Contoh :				
sosop	'susut'	--->	sinosop	'disusutkan'
pangala	'pengambil'	--->	pinangala	'diambilkan'
tambun	'timbun'	--->	tinambun	'ditimbun'
e. Sufiks -anko				
Contoh :				
babag	'pukul'	--->	babaganko	'pukulkan'
kan	'makan'	--->	kananko	'makankan'
inum	'minum'	--->	inumanko	'minumkan'
f. Afiks Apit moN-...-an				
Contoh :				
inum	'minum'	--->	monginuman	'meminumkan'
suang	'isi'	--->	monuangan	'mengisi'
dulu	'tolong'	--->	monduluan	'menolong'
g. Afiks Apit ni-...-an				
Contoh :				
kael	'kail'	--->	nikaelan	'dikailkan'

ala	'ambil	--->	nialan	'diambilkan'
saluk	'timba'	--->	nisalukan	'ditimbakan'

3.2.1.3 Adjektiva

Kata sifat dalam bahasa Totoli dapat berfrase dengan kata **tutu** 'sekali' dan **dello** 'agak'

Misalnya :

masaki tutu	'sakit sekali'
dello malanggat	'agak panjang'
dello madais	'agak buruk'
malanggat tutu	'panjang sekali'

Secara morfologis kata sifat dalam bahasa Totoli dibentuk dengan prefiks **ma-**

Contoh :

masaki	'sakit'
malanggat	'panjang'
mopido	'baik'

3.2.1.4 Numeralia

(1) Klasifikasi Primer

Numeralia dalam bahasa Totoli dapat berfrase dengan kata tugas **kode** 'hanya'

Contoh :

kode sabatu	'hanya satu'
kode doun	'hanya dua'
kode sadek	'hanya sedikit'

(2) Klasifikasi Sekunder

Secara morfologis numeralia dalam bahasa Totoli dapat dibentuk dengan afiks seperti berikut .

a. **Prefiks se- (se-)**

Contoh :

ribu	'ribu'	soribu	'seribu'
batu	'buah'	sabatu	'sebuah'
pulu	'puluh'	sopuluh	'sepuluh'

b. **Sufiks -an**

Contoh :

pulu	'puluh'	puluhan	'puluhan'
ribu	'ribu'	ribuan	'ribuan'

3. 2. 1. 5 **Kata Tugas**

Secara morfologis kata tugas tidak mungkin menjadi bentuk dasar. Dengan kata lain, kata tugas tidak mungkin menjadi dasar untuk membentuk sebuah kata. Dalam bahasa Totoli kata tugas dapat dibedakan atas :

- Kata tugas penjelas, yaitu **tutu** 'sekali', **gaake** 'juga', dan **della** 'agak'
- Kata tugas penunjuk, yaitu **ingia** 'ini', **itu** 'itu', **deingia** 'disini', **deingitu** 'disitu', **mokongia** 'kemari', **mokoingitu** 'kesitu', **mokodei** 'ke', dan **dei** 'di'
- Kata tugas perangkai, yaitu **takin** 'dengan', **ai** 'dan', **karena** 'karena', **uliai** 'dari' dan **kumali** 'supaya'

3.3 **Afiksasi**

Proses afiksasi merupakan suatu proses yang umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila suatu morfem terikat dihubungkan dengan sebuah morfem bebas. Sehubungan dengan hal ini akan dikemukakan tentang bentuk afiks, fungsi afiks, dan arti afiks.

3.3.1 Bentuk Afiks

Afiks terdiri atas :

- a. prefiks, yaitu penambahan pada awal kata dasar;
- b. infiks, yaitu penambahan pada tengah kata dasar ; dan
- c. sufiks, yaitu penambahan pada akhir kata dasar.

3.3.1.1 Prefiks

Prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini sebagi berikut.

(1) Prefiks **me-N** dalam hubunganya dengan kata dasar berealisasi menjadi **moN-**, **maN-**, dan **meN**. Hal ini dipengaruhi oleh bunyi suku pertama kata dasar. Penetapan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa **moN-**, **meN-**, dan **maN-** dalam hubungannya dengan kata dasar mempunyai makna yang sama dan pemunculannya dapat diterka, yaitu dengan huruf suku awal kata dasar. Kaidahnya adalah sebagai berikut :

- a. [moN-] ----> [meN-] [suku pertama mengandung/i/, /u/, dan /o/].

Contoh :

inum	'minum'	--->	mongimun	'meminum'
tundak	'injak'	--->	monundak	'menginjak'
onggon	'kumpul'	--->	mongonggon	'mengumpul'

- b. [moN-]---- [maN-] [suku pertama mengandung /a/]

Prefiks **moN-** menjadi **maN** apabila berhubungan dengan kata dasar yang suku pertamanya mengandung /a/.

Contoh :

ala	'ambil'	--->	mangala	'mengambil'
kael	'kail'	--->	mangael	'mengail'
kan	'makan'	--->	mangan	'makan'

- c. Prefiks **moN-** menjadi **meN** apabila berhubungan dengan kata dasar yang suku pertamanya mengandung vokal /e/.

Contoh :

penek	'panjat'	--->	memenek	'memanjat'
elam	'marah'	--->	meelam	'memerah'
kekes	'merah'	--->	mengekes	'membuka'

bag	'pukul'	---->	mambag	'memukul'
patuk	'ikut'	--->	mamatuk	'mengikut'

Dalam hubungan dengan fonem awal kata dasar, prefiks **moN-** beralomorf menjadi :

a. [moN-]	--->	[mon-]	i u o k
-----------	------	--------	--

Prefiks **maN-** beralomorf menjadi **mon-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /i/, /u/, /o/, dan /k/.

Contoh :

inum	'minum'	--->	monginum	'meminta'
upit	'jepit'	--->	mongupit	'menjepit'
kokop	'peluk'	--->	mongokop	'memeluk'
onggon	'kumpul'	--->	mongonggon	'mengumpul'

b. [moN-]	--->	[mon-]	[t]
-----------	------	--------	-----

Prefiks **moN-** beralomorf menjadi **mon-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /t/.

Contoh :

timbang	'timbang'	--->	monimbang	'menimbang'
tudok	'tunjuk'	--->	monundok	'menunjuk'
tokap	'tempeleng'	--->	monokap	'menempeleng'

Dalam proses ini fonem /t/ pada awal kata dasar luluh.

c. [moN] ---> [mom] - $\begin{bmatrix} p \\ b \end{bmatrix}$

Prefiks **moN-** beralomorf menjadi **mom-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /b/ atau /p/.

Contoh :

boang	'lubang'	--->	momboang	'melubang'
boli	'beli'	--->	momboli	'membeli'
podok	'parang'	--->	momodok	'memarang'

Dalam hubungan dengan fonem awal kata dasar, prefiks **maN-** beralomorf menjadi :

a. [maN-] ---> [man-] $\begin{bmatrix} a \\ k \end{bmatrix}$

Prefiks **maN-** beralomorf menjadi **man-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /a/ atau /k/.

Contoh :

ala	'ambil'	--->	mangala	'mengambil'
kael	'kail'	--->	mangael	'mengail'
kan	'makan'	--->	mangan	'makan'

Dalam hubungan dengan kata dasar yang berawal dengan konsonan /k/ prefiks **maN-** menjadi **man-**, sedangkan konsonan/k/ pada awal kata dasar luluh.

b. [maN-] ---> [man-] - $\begin{bmatrix} t \\ s \end{bmatrix}$

Prefiks **maN-** beralomorf menjadi **man-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /t/ atau /s/.

Contoh :

tambun	'timbun'	--->	menambun	'menimbun'
tanam	'tanam'	--->	menamam	'menanam'
saluk	'timba'	--->	menaluk	'menimba'
c. [maN-]	--->	[mam-]	-	$\begin{bmatrix} p \\ b \end{bmatrix}$

Prefiks **maN-** beralomorf menjadi **mam-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /p/ atau /b/.

Contoh :

bangun	'bangun'	--->	mambangun	'membangun'
bag	'pukul'	--->	mambag	'memukul'
patuk	'ikut'	--->	mamatuk	'mengikut'

Dalam hubungan dengan fonem awal kata dasar, prefiks **meN-** beralomorf menjadi :

a. [maN-]	--->	[men-]	-	$\begin{bmatrix} e \\ k \end{bmatrix}$
-----------	------	--------	---	--

Prefiks **meN-** beralomorf menjadi **men-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /e/ atau /k/.

Contoh :

keket	'tertawa'	--->	mengeket	'menertawakan'
kekes	'buka'	--->	mengekes	'membuka'
elam	'merah'	--->	mengelam	'memerah'

b. [maN-]	--->	[men-]	-	$\begin{bmatrix} t \\ s \end{bmatrix}$
-----------	------	--------	---	--

Prefiks **maN-** beralomorf **men-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /t/ atau /s/.

Contoh :

seok	'masuk'	--->	meneok	'memasukkan'
-------------	---------	------	---------------	--------------

c. [meN-]	--->	[mem-]	-	$\begin{bmatrix} p \\ b \end{bmatrix}$
-----------	------	--------	---	--

Prefiks **meN-** beralomorf menjadi **mem-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /p/ atau/b/.

Contoh :

penek	'panjat'	--->	memenek	'memanjat'
pelas	'kupas'	--->	menelus	'mengupas'
ben	'beri'	--->	memen	'memberi'

Dalam proses ini fonem /p/ dan /b/ di awal kata dasar menjadi lembut.

(2) Prefiks mog-

Dalam hubungannya dengan kata dasar, prefiks **mog-** mengalami perubahan bentuk sebagai berikut :

- a. [mog-] ---> [mog-] / -[suku awal kata dasar mengandung / i/,u/,atau/o/].

Contoh :

ita	'lihat'	--->	mogita	'melihat'
upit	'jepit'	--->	mogupit	'menjepit'
onggon	'kumpul'	--->	mogonggoan	'berkumpul'

- b. [mog-] ---> [mag-] / -[suku awal kata dasar mengandung /a/]

Contoh :

ala	'ambil'	--->	magala	'mengambil'
akut	'angkat'	--->	magakut	'mengangkut'
olat	'tunggu'	--->	mogolat	'menunggu'

- c. [mog-] ---> [meg-] / -[suku awal kata dasar mengandung /e/]

Contoh :

elat	'teriak'	--->	megelat	'berteriak'
engges	'paksa'	--->	mègengges	'memaksa'
enggat	'angkat'	--->	megenggat	'mengangkat'

(3) Prefiks no-

Dalam hubungannya dengan kata dasar, prefiks **no-** mengalami perubahan bentuk sebagai berikut :

- a. [no-] ---> [no-] /-[suku awal kata dasar mengandung /i/,/u/ , atau /o/]

Contoh :

tudu	'tunjuk'	--->	notudu	'sudah menunjuk'
kekep	'peluk'	--->	nokokop	'sudah memeluk'
ita	'lihat'	--->	noita	'sudah melihat'

- b. [no-] ---> [na-] /-[suku awal kata dasar mengandung /a/]

Contoh :

ala	'ambil'	--->	nagala	'sudah mengambil'
kan	'makan'	--->	makan	'sudah makan'
akut	'angkut'	--->	naangkut	'sudah mengangkut'

- c. [no-] ---> [ne-] /-[suku awal kata dasar mengandung /e/]

Contoh :

enggat	'angkat'	---->	neenggat	'sudah mengangkat'
nenek	'panjat'	---->	nepenek	'sudah memanjat'
kekes	'buka'	---->	nekekes	'sudah membuka'

(4) Prefiks ni-

Prefiks **ni-** dapat dihubungkan dengan kata dasar verba dan adjektiva.

Contoh :

kan	'makan'	---->	nakan	'dimakan'
------------	---------	-------	--------------	-----------

inum	'minum'	---->	minum	'diminum'
usua	'sayang'	---->	nusua	'disayang'

(5) Prefiks poN-

Dalam hubungannya dengan kata dasar, prefiks **poN-** mengalami perubahan bentuk sebagai berikut :

- a. [poN-] ---> [poN-] / -[suku awal kata dasar mengandung / t/,/o/, atau /u/].

Contoh :

inum	'minum'	--->	ponginum	'peminum'
onggon	'kumpul'	--->	pongonggon	'pengumpul'
upit	'jepit'	--->	pongupit	'penjepit'

- b. [poN-] ----> [paN] / -[suku awal kata dasar mengandung / a/]

Contoh :

ala	'ambil'	---->	pangala	'pengambil'
kael	'kail'	---->	pangael	'pengail'
kan	'makan'	---->	pangan	'pemakan'

- c. [poN-] ---> [peN-] / -[suku awal kata dasar mengandung / e/].

Contoh :

penek	'panjat'	--->	pemenek	'pemanjat'
kekes	'buka'	--->	pengekes	'pembuka'
enggat	'angkat'	--->	pengenggat	'pengangkat'

Dalam hubungannya dengan fonem awal kata dasar, prefiks **poN-** beralomorf menjadi :

- a. [pon-] ---> [pon-] $\begin{bmatrix} i \\ u \\ o \\ k \end{bmatrix}$

Prefiks **poN-** beralomorf menjadi **pon-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /i/, /u/, /o/, atau /k/.

Contoh :

inum	'minum'	---->	poninum	'peminum'
upit	'jepit'	---->	pengupit	'penjepit'
onggon	'kumpul'	---->	pongonggon	'pengumpul'
kokop	'peluk'	---->	pongokop	'pemeluk'

b. [poN-] ----> [pon-] /-[t]

Prefiks **poN-** beralomorf menjadi **pon-** apabila kata dasar yang berawal dengan fonem [t]

Contoh :

tudok	'injak'	---->	ponudok	'penginjak'
tudu	'tunjuk'	---->	ponutu	'penunjuk'
tekap	'tempeleng'	---->	ponekap	'penempeleng'

c. [poN-] ----> [pom-] / - $\begin{bmatrix} p \\ b \end{bmatrix}$

Prefiks **peN-** beralomorf **pom-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /p/ atau /b/.

Contoh :

boang	'lubang'	---->	pomboang	'pelubang'
boli	'beli'	---->	pomboli	'pembeli'
podok	'parang'	---->	pomodok	'pemarang'

Dalam hubungannya dengan fonem awal kata dasar, prefiks **paN-** beralomorf menjadi :

a. [paN-] ----> [pan-] / - $\begin{bmatrix} a \\ k \end{bmatrix}$

Prefiks **paN-** beralomorf menjadi **pan-** apabila mengikuti kata dasar yang berawalan dengan fonem /a/ atau /k/.

Contoh :

ala	'ambil'	--->	pengala	'pengambil'
akut	'angkut'	--->	pangakut	'pengangkut'
kael	'akil'	--->	pangael	'pengail'

b. [paN-] ---> [pan-] / - $\begin{bmatrix} t \\ s \end{bmatrix}$

Prefiks **paN-** beralomorf menjadi **pan-** apabila mengikuti kata dasar yang berawalan dengan fonem /t/ atau /s/.

Contoh ;

tambun	'timbun'	--->	panambun	'penimbun'
tanam	'tanam'	--->	pananam	'penanam'
saluk	'timba'	--->	panaluk	'penimba'

c. [paN-] ---> [pam-] / - $\begin{bmatrix} p \\ b \end{bmatrix}$

Prefiks **paN-** beralomorf menjadi **pam-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /p/ atau /b/.

Contoh :

bangun	'bangun'	---->	pambangun	'pembangun'
bag	'pukul'	---->	pambag	'pemukul'
patuk	'ikut'	---->	pamatuk	'pengikut'

Dalam hubungannya dengan fonem awal kata dasar, prefiks **peN-** beralomorf menjadi :

a. [peN-] ---> [pen-] / - $\begin{bmatrix} e \\ k \end{bmatrix}$

Prefiks **peN-** beralomorf menjadi **pen-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /e/ atau /k/.

Contoh :

kekes	'buka'	--->	pengekes	'pembuka'
enggat	'angkat'	--->	pengenggat	'pengangkat'
elam	'merah'	---->	pengelam	'pemerah'

b. [peN-] ---> [pen-] / - $\begin{bmatrix} t \\ s \end{bmatrix}$

Prefiks **peN-** beralomorf menjadi **pen-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /t/ atau /s/.

Contoh :

seok 'masuk' ----> **peneok** 'yang masuk'

c. [peN-] ---> [pem-] / - $\begin{bmatrix} p \\ b \end{bmatrix}$

Prefiks **peN-** beralomorf menjadi **pem-** apabila mengikuti kata dasar yang berawal dengan fonem /p/ atau /b/.

Contoh :

penek 'panjat' ----> **pemenek** 'pemanjat'

ben 'beri' ----> **pemen** 'pemberi'

3.3.1.2 Prefiks Rangkap

(1) Prefiks Rangkap poko-

Prefiks rangkap **poko-** dapat dihubungkan dengan kata dasar adjektiva.

Contoh :

puti 'putih' ----> **pokoputi** 'putihkan'

itom 'hitam' ----> **pokoitom** 'hitamkan'

luno 'hijau' ----> **pokoluno** 'hijaukan'

(2) Prefiks Rangkap moko-

Prefiks rangkap **moko-** dapat dihubungkan dengan kata dasar verba.

Contoh :

tinga 'kata' ----> **momotinga** 'berkata'

unduk 'nyanyi' ----> **momounduk** 'bernyanyi'

odog 'cium' ----> **momoodog** 'bercium'

(3) Prefiks Rangkap niko-

Prefiks rangkap **niko-** dapat dihubungkan dengan kata dasar adjektiva.

Contoh :

puti	'putih'	---->	nikoputi	'terputih'
itom	'hitam'	---->	nikoitom	'terhitam'
luno	'hijau'	---->	nikoluno	'terhijau'

(4) Prefiks Rangkap nipoko-

Prefiks rangkap **nipoko-** dapat dihubungkan dengan kata dasar adjektiva.

Contoh :

puti	'putih'	---->	nipokoputi	'diputihkan'
itom	'hitam'	---->	nopokoitom	'dihitamkan'
luno	'hijau'	---->	nipokoluno	'dihijaukan'

3.3.1.3 Infiks

(1) Infiks -in-

Infiks **-in-** dapat disisipkan pada kata dasar verba.

Contoh :

sosop	'isap(susu)'	---->	sinosop	'disusutkan'
sosok	'susut'	---->	sinosok	'lemang'

(2) Infiks -um-

Infiks **-um** dapat disisipkan pada kata dasar verba dan numeralia.

Contoh :

lean	---->	lumean	'terbang'
kedana	---->	kumodana	'kedua'
kotolu	---->	kumotolu	'kesatu'

3.3.1.4 Sufiks

(1) Sufiks -a

Sufiks -a dapat dihubungkan dengan kata dasar numeralia.

Contoh :

tolu	'satu'	--->	tolua	'satukan'
dora	'dua'	--->	doraa	'duakan'
sapulu	'sepuluh'	--->	sapulua	'sepuluhannya'

(2) Sufiks -an

Sufiks -an dapat dihubungkan dengan kata dasar verba.

Contoh :

inum	'minum'	--->	inuman	'minuman'
pangan	'makan'	--->	panganan	'makanan'
tambun	'timbun'	--->	tambunan	'timbunan'

(3) Sufiks -i

Sufiks -i dapat dihubungkan dengan kata dasar nomina.

Contoh :

ogo	'air'	--->	ogoi	'airi'
batu	'batu'	--->	batui	'batui'
lalako	'jalan'	--->	lalakoi	'jalani'

(4) Sufiks -anko

Sufiks -anko dapat dihubungkan dengan kata dasar verba.

Contoh :

babag	'pukul'	---->	babaganko	'pukulkan'
kan	'makan'	---->	kananko	'makankan'
inum	'minum'	---->	inumanko	'minumkan'

(5) Sufiks -nai-

Sufiks -nai- dapat dihubungkan dengan kata dasar verba.

Contohnya :

ala	'ambil'	--->	alanai	'ambilkan'
tambun	'timbun'	--->	tambunai	'timbunkan'
tudo	'injak'	--->	tudokanai	'injakkan'

3.3.1.5. Afiks Apit

(1) Afiks Apit **mo-.....-i, me-.....-i, ma-i**

Afiks apit **mo-....-i** dapat dihubungkan dengan kata dasar verba, nimina, dan adjektiva.

Contoh :

ogo	'air'	--->	moogoi	'mengairi'
elam	'merah'	--->	meelami	'memerahi'
bag	'pukul'	--->	mambagi	'memukuli'

(2) Afiks Apit **mo-.....-an**

Afiks apit **mo-.....-an** dapat dihubungkan dengan kata dasar verba.

Contoh :

got	'bawa'	--->	mogotan	'membawakan'
inum	'minum'	--->	monginuman	'meminumkan'

(3) Afiks Apit **ni-.....-an**

Afiks apit **ni-.....-an** dapat dihubungkan dengan kata dasar nomina dan verba.

Contoh :

kael	'kail'	--->	nikaelan	'dikailkan'
ala	'ambil'	--->	nialaan	'diambilkan'
saluk	'timba'	---->	nisalukan	'ditimbakan'

(4) Afiks Apit **nika-....-an**

Afiks apit **nika-....-an** dapat dihubungkan dengan kata dasar verba.

Contoh :

ala	'ambil'	--->	nikaalan	'terambilkan'
kan	'makan'	--->	nikakanan	'termakankan'
babag	'pukul'	--->	nikababagan	'terpukulkan'

(5) Afiks Apit paka-...-ke

Afiks apit **paka-...-ke** dapat dihubungkan dengan kata dasar adjektiva.

Contoh :

sadako	'banyak'	--->	pakasadakoko	'perbanyak'
sak	'sakit'	--->	pakasakike	'jadikan sakit'
itom	'hitam'	--->	pakaitomko	'jadikan hitam'

3.3.2 Fungsi Afiks

3.3.2.1 Pembentukan Nomina

(1) Kata Dasar Verba.

Kata dasar verba dapat dibentuk menjadi nomina dengan afiks, sufiks, préfiks **poN**.

Contoh :

tudo	'tunjuk'	--->	ponundo	'penunjuk'
penek	'panjat'	--->	pamenek	'pemanjat'
sosop	'merokok'	--->	ponosop	'perokok'

(2) Kata Dasar Adjektiva

Kata dasar adjektiva dapat dibentuk menjadi nomina dengan afiks :

a. Préfiks poN-

Contoh :

usua	'sayang'	--->	pongosua	'penyayang'
-------------	----------	------	-----------------	-------------

b. Préfiks no-

Contoh :

longgo	'takut'	--->	nolinggo	'ketakutan'
pangasa	'marah'	--->	nopangasa	'kemarahan'

3.3.2.2 Pembentukan Verba.

(1) Kata Dasar Nomina

Kata dasar nomina dibentuk menjadi verba dengan afiks, prefiks **moN-** seperti berikut .

Contoh :

sepeda	'sepeda'	--->	masapeda	'bersepeda'
badu	'baju'	--->	mabadu	'memakai baju'
pengan	'perahu'	--->	mapeangan	'naik perahu'

(2) Kata Dasar Adjektiva.

Kata Dasar Adjektiva dapat dibentuk menjadi verba dengan afiks seperti berikut .

a. Prefiks **moN-**

Contoh :

pido	'baik'	--->	mopido	'berbaik'
bayog	'malas'	--->	mabayog	'bermalas'

b. Prefiks **nopo-** (**napa-**, **nepe-**)

Contoh :

bayog	'malas'	--->	napabayog	'memalaskan'
itom	'hitam'	--->	nopoitom	'menghitamkan'
elam	'merah'	--->	nepeelam	'memerahkan'

c. Prefiks **nipoko-**

Contoh :

itom	'hitam'	--->	nipokoitom	'dihitamkan'
puti	'putih'	--->	nipokoputi	'diputihkan'

langgat 'panjang' ---> nipakalanggat
'dipanjangkan'

d. Prefiks ni-

Contoh :

pangasa 'marah' ---> nipangasa 'dimarahi'
linggo 'takut' ---> nilinggo 'ditakuti'
elam 'merah' ---> nielam 'dimerahi'

e. Prefiks moko- (maka-, moko-).

Contoh :

linggo 'takut' ---> mokolinggo 'menakutkan'
bayog 'malas' ---> makabayog 'memalaskan'
elam 'merah' ---> mekaelam 'memerahkan'

f. Sufiks -i

Contoh :

elam 'merah' ---> elami 'merahi'
itom 'hitam' ---> itomi 'hitami'
linggo 'takut' ---> longgoi 'takuti'

(3) Kata Dasar Numeralia

Kata dasar kata bilangan dapat dibentuk menjadi verba dengan afiks seperti prefiks **nipo-**

Contoh :

sabatu 'satu' ---> niposabatu 'disatukan'
doua 'dua' ---> nipodoua 'diduakan'
sadako 'banyak' ---> nipasadako 'dibanyakan'

3.3.2.3 Pembentukan Numeralia

Kata dasar nomina dapat dibentuk menjadi numeralia dengan menambahkan prefiks **sa-** di dapat kata dasar.

Contoh :

batu	'biji'	--->	sabatu	'sabiji'
wulan	'bulan'	--->	sawulan	'sabulan'
taen	'tahun'	--->	sataon	'setahun'

3.3.3 Arti Afiks

(1) Prefiks moN-

a. Jika kata dasarnya verba, prefiks moN- mempunyai arti melakukan pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

tonga	'tanya'	--->	mononga	'bertanya'
unduk	'nyanyi'	--->	mogunduk	'bernyanyi'
bag	'pukul'	--->	mambag	'memukul'

b. Jika kata dasarnya adjektiva prefiks moN- mempunyai arti menjadi seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

saki	'sakit'	--->	masaki	'menjadi sakit'
pido	'baik'	--->	mopido	'menjadi baik'
langgat	'panjang'	--->	malanggat	'menjadi panjang'

c. Jika kata dasarnya numeralia prefiks moN- mempunyai arti menjadi seperti yang terjadi pada kata dasar.

Contoh :

sabatu	'satu'	--->	masabatu	'menjadi satu'
doua	'dua'	--->	modoua	'menjadi dua'

d. Jika kata dasarnya nomina, prefiks moN- mempunyai arti memakai atau menggunakan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

sapeda	'sepeda'	--->	masapeda	'memakai sepeda'
ajalan	'kuda'	--->	mangajalan	'menggunakan kuda'
peangan	'perahu'	--->	memeangan	'menggunakan perahu'

(2) Prefiks mog-

Jika kata dasarnya verba, prefiks **mog-** mempunyai arti melakukan pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

ala	'ambil'	--->	magala	'mengambil'
alat	'teriak'	--->	megelat	'berteriak'
unduk	'nyanyi'	--->	mogunduk	'bernyanyi'

(3) Prefiks no-

Jika kata dasarnya verba, prefiks **no-** mempunyai arti sudah melakukan pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

ita	'lihat'	--->	noita	'sudah melihat'
ala	'ambil'	--->	noala	'sudah mengambil'
enggat	'angkat'	--->	neenggat	'sudah mengangkat'

(4) Prefiks ni-

a. Jika kata dasarnya verba, prefiks **ni-** mempunyai arti dikenai pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

kan	'makan'	--->	nikan	'dimakan'
inum	'minum'	--->	niinum	'diminum'
ala	'ambil'	--->	niala	'diambil'

b. Jika kata dasarnya adjektiva, prefiks **ni-** mempunyai arti dikenai keadaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

pengasa	'marah'	--->	nipangasa	'dimarah'
usua	'sayang'	--->	nusua	'disayang'

(5) Prefiks poN-

a. Jika kata dasarnya nomina, prefiks poN- mempunyai arti orang yang melakukan atau menggunakan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

kael	'kail'	--->	pengael	'pengail'
leak	'layar'	--->	peleak	'pelayar (pelaut)'
saluk	'timba'	--->	pasaluk	'penimba'

b. Jika kata dasarnya verba, prefiks poN- mempunyai arti orang yang melakukan perbuatan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

kan	'makan'	--->	pangan	'pemakan'
tudo	'tunjuk'	--->	ponudo	'penunjuk'
penek	'panjat'	--->	pemenek	'pemanjat'

(6) Prefiks Rangkap nopo-

Prefiks rangkap **nopo-** hanya dapat dihubungkan dengan kata dasar adjektiva, mempunyai arti menjadikan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

puti	'putih'	--->	nopoputi	'memutihkan'
itom	'hitam'	--->	nopoitom	'menghitamkan'
elam	'merah'	--->	nepeelam	'memerahkan'

(7) Prefiks Rangkap nipo-

Prefiks rangkap **nipo-** hanya dapat dihubungkan dengan kata dasar numeralia, mempunyai arti dijadikan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

sabatu	'satu'	--->	niposabatu	'disatukan'
sadako	'banyak'	--->	niposadako	'dibanyakan'
doua	'dua'	--->	nipodoua	'diduakan'

(8) Prefiks Rangkap **mopoko-**

Prefiks Rangkap **mopoko-** hanya dapat dihubungkan dengan kata dasar adjektiva, mempunyai arti menjadikan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

itom	'hitam'	--->	mopokoitom	'menghitamkan'
luno	'hijau'	--->	mopokoluno	'menghijaukan'
elam	'merah'	--->	mopokoelam	'memerahi'

(9) Prefiks Rangkap **nipoko-**

Prefiks rangkap **nipoko-** hanya dapat dihubungkan dengan kata dasar adjektiva, mempunyai arti dijadikan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

puti	'putih'	--->	nipokoputi	'diputihkan'
itom	'hitam'	--->	nipokoitom	'dihitamkan'
elam	'merah'	--->	nipokoelam	'dimerahkan'

3.3.3.2 Infiks

(1) Infiks **-in-**

Jika kata dasarnya verba, infiks **-in-** mempunyai arti dikenai pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

sosop	'susut'	--->	sinosop	'disusutkan'
tambun	'timbun'	--->	tinambun	'ditimbunkan'

(2) Infiks -um-

- a. Jika kata dasarnya verba, infiks -um- mempunyai arti melakukan pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

lean	'terbang'	--->	lumean	'menerbangkan'
sosop	'isap'	--->	sumosop	'mengisap (merokok)'

- b. Jika kata dasarnya adjektiva, infiks -um- mempunyai arti menyatakan tingkat.

Contoh :

kodua	'dua kali'	--->	kumodua	'kedua'
kotolu	'tiga kali'	--->	kumotolu	'ketiga'

3.3.3.3 Sufiks

(1) Sufiks -an

- a. Jika kata dasarnya verba, Sufiks -an mempunyai arti menyatakan hasil pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

suang	'isi'	--->	suangan	'isian'
ratus	'ratus'	--->	ratusan	'ratusan'
ribu	'ribu'	--->	ribuan	'ribuan'

(2) Sufiks -anko

Sufiks -anko hanya dapat dihubungkan dengan kata dasar verba, mempunyai arti melakukan pekerjaan untuk .

Contoh :

babag	'pukul'	--->	babaganko	'pukulkan'
kan	'makan'	--->	kananko	'makankan'
inum	'minum'	--->	inumanko	'minumkan'

(3) Sufiks -i

- a. Jika kata dasarnya verba, sufiks -i mempunyai arti dikenai pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

ngek	'tangis'	--->	ngeki	'tangisi'
dudus	'siram'	--->	dudusi	'disirami'
tanam	'tanam'	--->	tanami	'ditanami'

- b. Jika kata dasarnya adjektive, sufiks -i mempunyai arti menjadikan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

elam	'merah'	--->	elami	'merahi'
itom	'hitam'	--->	itomi	'hitami'
luno	'hijau'	--->	lunoi	'hijaukan'

3.4 Perulangan

3.4.1 Bentuk Perulangan

Bentuk perulangan dalam bahasa Totoli hanya perulangan suku pertama, sedangkan perulangan murni tidak ditemukan.

Contoh :

sadek	'sedikit'	--->	sasadek	'sedikit-sedikit'
sap	'sapu'	--->	sasap	'sapu-sapu'
doua	'dua'	--->	dodoua	'dua-dua'

3.4.2 Arti Perulangan

- (1) Jika kata dasarnya nomina, perulangan mempunyai arti banyak atau menyerupai seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

kadera	'kursi'	--->	kakadera	'banyak kursi'
langi	'langit'	--->	lalangi	'mempunyai langit'
banggo	'bangku'	--->	babanggo	'banyak bangku'

- (2) Jika kata dasarnya verba, perulangan menyatakan hasil pekerjaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

got	'bawa'	--->	gogot	'bawaan'
ben	'beri'	--->	beben	'pemberian'

- (3) Jika kata dasarnya adjektiva, perulangan berarti menyatakan dalam keadaan seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

saki	'sakit'	--->	sasaki	'dalam keadaan sakit'
itom	'hitam'	--->	iitom	'kehitam-hitaman'
luno	'hijau'	--->	luluno	'kehijau-hijauan'

- (4) Jika kata dasarnya numeralia, perulangan berarti bertahap seperti apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

sadek	'sedikit'	--->	sasadek	'sedikit demi sedikit'
doua	'dua'	--->	dodoua	'dua-dua'

3.5 Pemajemukan

Usaha untuk menemukan bentuk kata majemuk dalam bahasa Totoli. Tim mendapatkan kesulitan karena dari kata yang terkumpul itu hanya ditemukan beberapa bentuk yang merupakan terjemahan dari kata majemuk dalam bahasa Indonesia, seperti

mata ogo	'mata air'
mata ondo	'matahari'
bale saki	'rumah sakit'
langgat lima	'panjang tangan'

Oleh*sebab itu, dalam penelitian ini belum ditegaskan apakah dalam bahasa Totoli ada bentuk pemajemukan atau tidak.

BAB IV SINTAKSIS

Pembahasan mengenai sintaksis dalam laporan penelitian ini didasarkan pada ide dan prinsip yang telah dikemukakan oleh para ahli tata bahasa generatif transformasional. Chomsky (1965 :15--16) mengatakan bahwa tata bahasa generatif adalah suatu sistem kaidah-kaidah yang dapat dipakai untuk menghasilkan struktur yang tidak terbatas jumlahnya. Sistem kaidah-kaidah ini dapat dianalisis ke dalam komponen utama, yaitu komponen sintaksis, komponen fonologi dan komponen semantik. Komponen sintaksis menghasilkan dan memberikan struktur kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, dan komponen fonologis memberikan struktur bunyi dari kalimat yang dihasilkan oleh komponen sintaksis, sedangkan komponen semantik memberikan struktur makna dari kalimat itu, karena yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini adalah masalah sintaksis. Oleh karena itu, analisis akan ditujukan pada komponen sintaksis saja.

Komponen sintaksis terdiri atas dua subkomponen, yaitu subkomponen basis dan subkomponen transformasional. Subkomponen basis yang mengandung kaidah-kaidah yang menyangkut struktur frase yang dapat menghasilkan apa yang dinamakan struktur batin (**deep structure**), sedang komponen

transformatifional mengandung kaidah-kaidah yang dapat menghasilkan struktur lahir (**surface structure**). Dengan kata lain struktur batin adalah keluaran (**output**) dari subkomponen basis, sedangkan struktur lahir sebagai keluaran dari subkomponen transformatifional.

Selanjutnya struktur batin merupakan masukan (input) dari komponen semantik yang kemudian diolah menjadi struktur makna, sedangkan struktur lahir adalah masukan dari komponen fonologis yang kemudian diolah menjadi struktur bunyi.

4.1 Frase

Yang dimaksud dengan frase ialah bentuk linguistik yang terdiri atas dua buah kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek dan predikat.

Dalam bahasa Totoli ditemukan lima jenis (tipe) frase, yaitu (1) frase nominal, (2) frase verbal, (3) frase adjektive, (4) frase numeralia, dan (5) frase preposisi (Fpr). Penggolongan frase ini didasarkan pada kelas kata yang menjadi pusat frase tersebut.

4.1.1 Frase Nominal.

Frase nominal adalah frase yang unsur pusatnya terdiri atas nomina.

Contoh :

bale i Ali	'rumah si Ali'
kuku meja	'kaki meja'
sulitan guru itu	'tulisan guru itu'
kui deug	'ekor anjing'

4.1.2 Frase Verbal

Frase verbal adalah frase yang unsur pusatnya terdiri atas verba.

Contoh :

moko mogitai	'pergi lihat'
mangan sadoko	'makan sedikit'
moko molus	'pergi mandi'
mosugo meingka	'duduk sebentar'

4.1.3 Frase Adjektiva

Frase adjektiva adalah frase yang unsur pusatnya terdiri atas adjektiva.

Contoh :

madako mapanggat	'besar tinggi'
puti malane	'putih bersih'
maleag laus	'luas sekali'
mapanggat laus	'tinggi sekali'

4.1.4 Frase Numeralia

Frase numeralia adalah frase yang unsur pusatnya terdiri atas numeralia.

Contoh :

doua mabatang	'dua pohon'
tau tolu	'orang tiga (tiga orang)'
sabatu ai doua	'satu dan dua'

4.1.5. Frase Preposisi

Frase preposisi adalah frase yang unsur pusatnya nomina.

Contoh :

dei papasan	'di halaman'
uliai pun lanjat	'dari pohon langsung'
makkodei bale	'ke rumah'

4.2 Tipe Konstruksi Frase

4.2.1 Tipe Konstruksi Endosentris

Yang dimaksud dengan frase endosentris dalam penelitian ini ialah sebuah konstruksi yang terdiri atas suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) konstruksinya.

Konstruksi itu dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu :

- a. frase endosentris sributif dan
- b. frase endosentris koordinatif.

4.2.1.1 Tipe Frase Endosentris.Atributif

Suatu frase termasuk dalam tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat dan yang tidak sama, disebut atributif.

Secara umum konstruksi frase endosentris atributif mempunyai pelbagai variasi dan corak. Dalam bahasa Totoli ditemukan tiga variasi konstruksi atributif. Apabila kita beri tanda **X** untuk pusat dan **A** untuk atribut, maka kita menemukan pola sebagai berikut..

- (1) **Pola XA** (pusat di depan, atribut di belakang)

Misalnya :

mopido tutu	'baik sekali'
vuki vulan	'gunung emas'
kajalan mokolog	'kuda pacuan'

- (2) **Pola AX** (atribut mendahului pusat)

Misalnya :

kodong mosumolop	'hampir terbenam'
nggabasi mapanggat	'kurang tinggi'

dello malanggat 'agak panjang'

(3) **Pola AXA** (atribut terpisah/terbagi)

Misalnya :

sabatu taipang molutu 'sebiji mangga masak'

sabatu deug mate 'seekor anjing yang mati'

sabatu pangan notumonom 'sebuah perahu yang tenggelam'

4.2.1.2 Tipe Frase Endosentris Koordinatif

Suatu frase termasuk dalam tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Dalam tipe ini, konstruksi gabungan itu sama kelasnya dengan kedua atau lebih konstituennya.

Bentuk ini dapat dibedakan atas :

(1) Konstruksi aditif (penambahan)

Dalam konstruksi ini kedudukan anggota pembentuk sama, yang satu tidak tergantung kepada yang lain.

Misalnya :

maputi takim malame 'putih dengan bersih'

mapanggat takim madako 'tinggi dengan besar'

mopodong takim madako 'pendek dengan besar'

(2) Konstruksi Penggabungan

Misalnya :

moane ai bibine 'laki-laki dan perempuan'

deug ai seseng 'anjing dan kucing'

bini ai bau 'nasi dan ikan'

(3) Konstruksi pemisahan

Misalnya :

mekea ai masikin 'kaya atau miskin'

masido ai madais 'baik atau buruk'

masanang ai mosusan 'senang atau susah'

4.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentris

Sebuah konstruksi frase disebut eksosentris apabila hasil gabungan itu berlainan kelas katanya dengan unsur bawahan langsungnya.

Karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu konstituennya, maka konstruksi eksosentris selalu mempunyai pusat.

Tipe konstruksi eksosentris dibagi menjadi dua sub tipe yaitu :

- (1) frase eksosentris objektif, dan
- (2) frase eksosentris direktif.

4.2.2.1 Tipe Frase Eksosentris Objektif

Frase eksosentris objektif unsur-unsur langsungnya terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya.

Misalnya :

moko i sikola	'pergi ke sekolah'
mobulimo baleko	'pulang ke rumah'
nemenek baboko	'naik keatas'

4.2.2.2 Tipe Frase Eksosentris Direktif

Frase eksosentris direktif terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksinya.

Misalnya :

dei lobong	'di kubur'
i sikola	'ke sekolah'
dei balle	'di rumah'

4.3 Pemberian Struktur Frase

4.3.1 Frase Nominal

Unsur pembentukan frase nominal (FN) dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) FN ---> n + a (frase nominal terdiri atas nomina diikuti adjektiva)

Misalnya :

peangan dako	'perahu besar'
balle dong	'rumah kecil'
jambatang malanggat	'jembatan panjang'
bubunga melam	'bunga merah'

- (2) FN ---> n+n (frase nominal terdiri atas nomina diikuti nomina)

Misalnya :

pagar toalang	'kandang kambing'
badi inangku	'baju ibu'
batu tambulog	'batu karang'

- (3) FN ---> n + par (frase nominal terdiri atas nomina diikuti partikel)

Misalnya :

bengga gaake	'kerbau juga'
balle gaakegag	'rumah juga'
gauan gaake	'kebun juga'
mangan gaake	'anak juga'

- (4) FN ---> n + num (frase nominal terdiri atas nomina diikuti numeralia)

Misalnya :

sisia doua	'mereka berdua'
anak totolona	'anak tunggal'
kode toluna	'dia sendiri'

4.3.2 Frase verbal

Unsur pembentuk frase kerja terdiri atas verba, nomina, dan adjektiva. Struktur frase verbal dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) **FV** ---> **n + v** (frase verbal terdiri atas verba diikuti verba)

Misalnya :

moko mogitai	'pergi lihat'
mangan lalako	'makan berjalan'
moko motulu	'pergi tidur'
moko molus	'pergi mandi'

- (2) **FV** ---> **n + n** (frase verbal terdiri atas verba diikuti nomina)

Misalnya :

malakop manug	'menangkap ayam'
mangan buni	'makan nasi'
mokolutu bini	'memasak nasi'
melemba bogus	'memikul beras'

- (3) **FV** ---> **v + a** (frase verbal terdiri atas verba diikuti adjektiva).

Misalnya :

mangan sadako	'makan banyak'
injudoko sadeng	'surung sedikit'
mosogo moibggas	'duduk sebentar'
magala sadeng	'ambil sedikit'

4.3.3 Frase Adjektiva

Unsur pembentuk frase adjektiva dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) **FA** ---> **a + a** (frase adjektiva terdiri atas adjektiva diikuti adjektiva)

Misalnya :

madako mapangat	'besar tinggi'
malanggat mapodong	'panjang pendek'
puti malame	'putih bersih'
melang laus	'luas sekali'

4.3.4 Frase Numeralia

Unsur pembentuk frase numeralia dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) **Fnum** ---> **num + n** (frase numeralia terdiri atas numeralia diikuti nomina)

Misalnya :

doua nabatang	'dua pohon'
sadako toalang	'banyak kambing'
sobotak bau	'sepotong ikan'

- (2) **Fnum** ---> **num + num** (frase numeralia terdiri atas numeralia diikuti numeralia)

Miaslnya :

sabatu ai doua	'satu dan dua'
sadong godako	'sedikit banyak'

4.3.5 Frase Preposisi

Unsur pembentuk frase preposisi ialah preposisi dan nomina. Struktur frase preposisi dalam bahasa Totoli dapat diuraikan sebagai berikut :

- FD** ---> **D + B** (frase preposisi terdiri atas preposisi diikuti nomia)

Misalnya :

dei sikola	'di sekolah'
i sikola	'ke sekolah'
dei balle	'di rumah'
dei lobang	'di kubur'

4.4 Arti Struktur Frase

Unsur-unsur pembentuk frase mempunyai hubungan yang satu dengan yang lain. Hubungan itu mengakibatkan timbulnya arti struktural. dengan terbentuknya arti struktural itu tidaklah berarti bahwa arti leksikal kata-kata yang menjadi unsur frase itu hilang, melainkan arti leksikal itu bersama-sama mendukung arti struktural frase yang dibentuknya. Di bawah ini dikemukakan arti struktural frase itu berturut-turut.

(1) Atribut sebagai penerang sifat unsur pusat

Misalnya :

bengga madako 'kerbau besar'

Unsur **bengga** 'kerbau' berfungsi sebagai pusat, sedangkan **madako** 'besar' berfungsi sebagai atribut penerang sifat unsur pusat.

Contoh :

balle maddeng 'rumah kecil'

peangan dako 'perahu besar'

aembatang malanggat 'jembatan panjang'

(2) Atribut sebagai penerang jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.

Misalnya :

sisia doua 'mereka berdua'

Unsur **sisia** 'mereka' berfungsi sebagai pusat, sedangkan unsur **doua** 'dua' (berdua) berfungsi sebagai atribut penerang jumlah unsur pusat.

Contoh lain :

anak totoluna 'anak tunggal'

kode toluna 'dia sendiri'

sisia oepat 'mereka berempat'

(3) Atribut sebagai penentu milik

Misalnya :

bale i Badu 'rumah si badu'

Unsur **bale** 'rumah' berfungsi sebagai pusat, sedangkan **i badu** 'si Badu' berfungsi sebagai atribut, yang menyatakan pemilik sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.

Contoh lain :

sulitang guru itu 'tulisan guru itu'

kuku meja 'kaki meja'

kui deug 'ekor anjing'

(4) **Atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.**

Misalnya :

bale itu 'rumah itu'

Unsur **bale** 'rumah' berfungsi sebagai pusat, sedangkan **itu** 'itu' berfungsi sebagai atribut, yang menunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.

Contoh lain :

bengga itu 'kerbau itu'

gaguan itu 'kebun itu'

peangan ingia 'perahu ini'

(5) **Perpaduan unsur-unsur menyatakan penjumlahan**

Misalnya, **moane bibine**, 'laki-laki dan perempuan'

Frase ini terdiri atas dua unsur, yaitu **moane** 'laki-laki' dan **bibine** 'perempuan'

Unsur **moane** 'laki-laki' menyatakan hubungan koordinasi terhadap **bibine** 'perempuan'. Oleh karena itu, perpaduan antara unsur-unsur itu menyatakan arti penjumlahan.

Contoh lain :

deug ai seseng 'anjing dan kucing'

inang ai anak 'ibu dan anak'

buki ai botakan 'gunung dan sungai'

(6) Atribut sebagai penentu asal

Misalnya : **tau dei olisan bulan** 'orang dari bambu kuning'.

Unsur **tau** 'orang' berfungsi sebagai pusat, sedangkan **dei olisan bulan** 'dari bambu kuning' sebagai atribut, yang menyatakan tempat asal sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.

Contoh lain :

tau dei ue saka	'orang dari rotan saka'
batu dei vuki	'batu dari gunung'
tau dei pun lanjat	'orang dari pohon langsung'

(7) Pembatas sebagai penentu penderita

Misalnya : **mangan bini** 'makan nasi'. Unsur **mangan** 'makan' berfungsi sebagai direktif, sedangkan **bini** 'nasi' sebagai pembatas. Pembatas dalam frase ini menjadi sasaran perbuatan atau tindakan. Dengan demikian, pembatas itu menyatakan penentu penderita.

Contoh lain :

mokolutu bini	'memasak nasi'
malakop bau	'menangkap ikan'
malakop manug	'menangkap ayam'

(8) Pembatas sebagai penentu tempat

Misalnya **dei vuki** 'dari gunung'. Unsur **dei** 'dari' berfungsi sebagai direktif, sedangkan unsur **vuki** 'gunung' sebagai pembatas. Dalam bentuk ini pembatas berfungsi sebagai penentu tempat.

Contoh lain :

makodei sikola	'ke sekolah'
dei lobang	'di kubur'
dei balle	'di rumah'

4.5 Kalimat

Roberts (1964 :1) membedakan dua macam kalimat, yaitu kalimat inti (**kernel sentences**) dan kalimat turunan (**transform**). Kalimat inti adalah kalimat dasar yang dibentuk oleh

kalimat-kalimat lainnya, sedangkan kalimat turunan adalah kalimat yang dibentuk dari kalimat inti.

4.5.1 Kalimat Inti

Pola kalimat dasar inti dalam bahasa Totoli dapat dibedakan sebagai berikut :

- (1) FN + FV (kalimat yang terdiri atas frase nominal yang diikuti frase verbal)

Contoh :

I Ali/malakop manug	'Si Ali/menangkap ayam'
deug itu/malakop bat	'Anjing itu/menangkap ikan'
I Umar/mangan bini	'Si Umar/makan nasi'.

- (2) FN + FN (kalimat yang terdiri atas frase nominal yang diikuti frase nominal).

Contoh :

I Ali/guru	'Si Ali/guru'
Bale i Badu/dei vuki	'Rumah si badu/di gunung'

- (3) FN + FA (kalimat yang terdiri atas frase nominal diikuti frase adjektiva).

Contoh :

deug itu/madeng	'anjing itu kecil'
kajalan itu/madako mapanggat	'kuda itu/besar tinggi'
badu inangku/puti malane	'baju ibuku/putih bersih'

- (4) FN + Fnum (kalimat yang terdiri atas frase nominal diikuti frase numeralia).

Contoh :

niug itu/doua nabatang	'kelapa itu/dua batang'
sepedana/doua	'sepedanya/dua'

4.5.2. Kalimat Turunan

4.5.2.1 Proses-proses Transformasi

Sebelum membicarakan mengenai struktur kalimat turunan, perlu kiranya terlebih dahulu diuraikan jenis-jenis atau proses-proses transformasi secara umum untuk dijadikan landasan uraian selanjutnya.

Proses-proses transformasi secara umum terdiri atas

- (1) pemindahan (**permutation**); (2) penggantian (**substitution**)
(3) penggabungan (**redaction**); (4) penambahan (**adjunction**);
dan (5) penghilangan (**integration**).

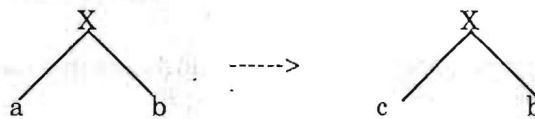
- (1) Pemindahan, yaitu proses pembentukan kalimat turunan dengan memindahkan unsur-unsur kalimat inti. Sebagai ilustrasi di kemukakan sebagai berikut :



Dari ilustrasi yang tertera di atas tampak bahwa unsur-unsur **a** dan **b** yang dikuasai oleh **X** dipertukarkan tempatnya seperti terlihat pada sebelah kanan. kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

Kaidah T1 : **X** /a + b/ ----> **X** /b + a/

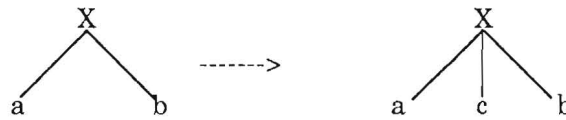
- (2) Penggantian, yaitu proses pembentukan kalimat turunan dengan penggantian salah satu unsur kalimat inti dengan unsur lain yang bukan termasuk kalimat inti. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari ilustrasi yang tertera di atas tampak bahwa unsur **a** digantikan oleh unsur **c** yang bukan merupakan unsur dari kalimat **X**. kaidahnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Kaidah T2 : $X / a + b / \text{-----} \rightarrow X / c + b /$

- (3) Penambahan, yaitu proses pembentukan kalimat turunan dengan menambahkan atau memasukkan unsur-unsur lain dalam kalimat inti. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan sebagai berikut :



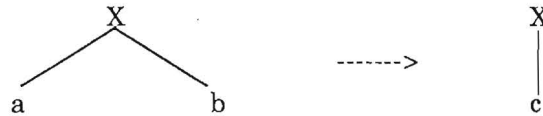
Dari ilustrasi ini tampak bahwa unsur **c** ditambahkan atau dimasukkan di antara unsur-unsur **a** dan **b**. Sebenarnya unsur **c** dapat saja ditambahkan sebelum atau sesudah unsur **b**.

Kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

Kaidah T3 : $X / a + b / \text{----} \rightarrow X / a + c + b /$

Pembentukan kalimat turunan melalui pemanbahaan banyak ditemukan dalam pembentukan kalimat sampel dan kalimat tanya.

- (4) Penghilangan, yaitu proses pembentukan kalimat turunan dengan menghilangkan atau mengurangi unsur-unsur kalimat inti. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan sebagai berikut :



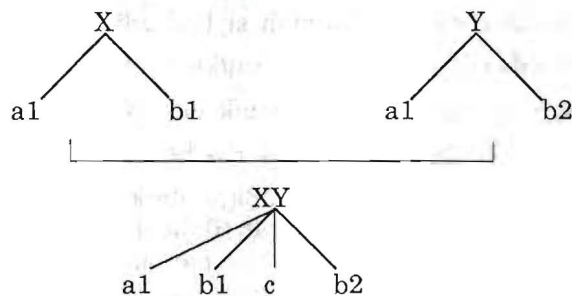
Dari ilustrasi tampak bahwa unsur **a** dihilangkan sehingga tinggal unsur **b** saja. kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

Kaidah T4 : $X / a + b / \text{----} \rightarrow X / b /$

Kemungkinan juga unsur **b** yang dihilangkan sehingga yang tinggal unsur **a** saja.

- (5) Penggabungan, yaitu proses pembentukan kalimat turunan dengan menggabungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama biasa disebut kalimat matriks (**matrix sentence**) dan kalimat kedua disebut kalimat **insert sentence** (Roberts, 1964 : 399)

Kalimat matriks adalah kalimat yang menyiapkan struktur, sedangkan kalimat **insert** adalah kalimat yang bagian-bagiannya dimasukkan ke dalam kalimat matriks sehingga membentuk satu kalimat turunan. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari ilustrasi ini jelas bahwa kalimat **X** dengan unsur-unsurnya **a1** dan **b1**, dan kalimat **Y** dengan unsur-unsurnya **a1** dan **b2** digabung menjadi satu kalimat saja. Oleh karena unsur **a1** bersamaan dalam kedua kalimat itu, maka hanya satu yang diambil sehingga pengurangan unsur. Sebaliknya, dapat juga disimpulkan bahwa penggabungan dapat berkombinasi dengan proses-proses transformasi lainnya. Kaidah ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Kaidah T5 : X /a1 + b1/
 -----> XY /a1 + b1 + c + b2/
 Y /a1 + b2/

Contoh proses transformasi dalam bahasa Totoli.

a. Kaidah T1 : X /a + b / ---> X /b + a/

I Ali /malakop manug. 'Si Ali/menangkap ayam' (KI)

Malakop manug/i Ali. 'Menangkap ayam/si Ali' (KT)

I Umar/mangan bini. 'Si Umar/Makan nasi' (KI)

I Ali/guru 'Si Ali/guru' (KT)

Guru/i Ali 'Guru/Si Ali' (KT)

- b. Kaidah T2 : $X / a + b / \text{----> } X / c + b /$
- I Ali/malakop manug** 'Si Ali/menangkap ayam' (KI)
deug/malakop manug 'Anjing/menangkap ayam' (KT)
Kajalan itu/dei vuki 'Kuda itu/di gunung' (KI)
Bale i badu/dei vuki 'Rumah si Badu/di gunung' (KT)
Deug itu/madeng. 'Anjing itu/kecil' (KI)
Kajan itu/madeng 'Kuda itu/kecil' (KT)
- c. Kaidah T3 : $X / a + b / \text{----> } X / a + c + b /$
- Badu ianangku/malanggat** 'Baju ibuku/panjang' (KI)
Badu inang/nggabasi/malanggat 'Baju ibuku/kurang/panjang' (KT)
Deug itu/nate 'Anjing itu/mati' (KI)
deug itu/dello/nate 'Anjing itu/hampir/mati' (KT)
- d. Kaidah T4 : $X / a + b / \text{----> } X / b /$
- Panako/dei ngia** 'Pencuri/disini' (KI)
Panako ! 'Pencuri !' (KT)
Turungi/aku 'Tolong/saya' (KI)
Turungi ! 'Tolong !' (KT)
- e. Kaidah T5 : $X / a1 + b1 / \text{----> } XY / a1 + b1 + c + b2 /$
- $Y / a1 + b2 /$
- X : Si Ali/mangan.** 'Si Ali/makan.' (KI)
Y : Si Ali/mongium. 'Si Ali/minum.' (KI)
XY : Si Ali/mangan/si/mongium 'Si Ali/makan/dan minum.' (KT)
- X : Si Umar/ngadan mangan.** 'Si Umar/tidak makan'.
Y : Si Umar/monginum. 'Si Umar/minum.'
XY : Si Umar/nggadani mangan/kode/mongium.
'Si Umar/tidak makan/tapi/minum.' (KT)

4.5.2.2 Pemberian Struktur Kalimat Turunan.

Struktur kalimat turunan dalam bahasa Totoli yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

(1) Kalimat Turunan Fokus :

Contoh :

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| (1) Mangan i Ali | 'Makan si Ali' |
| (2) Guru i Umar | 'Guru si Umar' |
| (3) Madako peangan itu | 'Besar perahu itu' |
| (4) Dei vuki bale i Badu | 'Di gunung rumah si Badu' |

Contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat (1) FV (frase verbal) mendahului FN (frase nominal); kalimat (2) FN yang berfungsi sebagai predikat mendahului FN yang berfungsi sebagai subjek ; kalimat (3) FA (frase adjektiva) mendahului frase nominal ; dan kalimat (4) Fpr (frase preposisi) mendahului FN. Dalam hal ini terjadi pemindahan unsur-unsur kalimat inti. Pemindahan unsur-unsur kalimat inti ini terjadi untuk memusatkan perhatian terhadap unsur-unsur tersebut. Hal inilah yang disebut kalimat turunan fokus. Kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Fokus : FN} + \begin{bmatrix} \text{FV} \\ \text{FN} \\ \text{FA} \\ \text{Fpr} \end{bmatrix} \text{ ----> } \begin{bmatrix} \text{FV} \\ \text{FN} \\ \text{FA} \\ \text{Fpr} \end{bmatrix} + \text{FN}$$

(2) Kalimat Turunan Imperatif

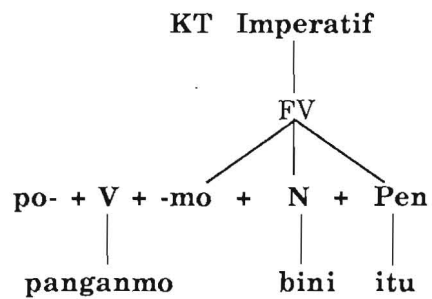
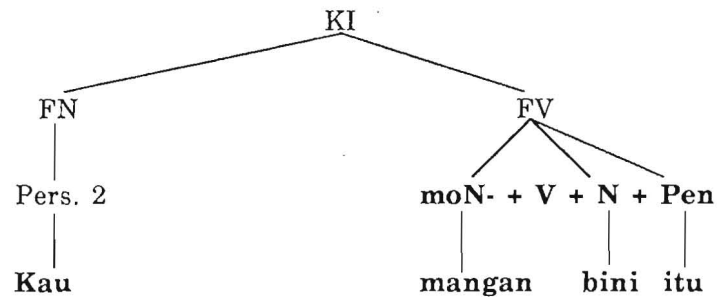
Contoh :

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| (1) Panganmo bini itu ! | 'Makanlah nasi itu !' |
| (2) Balakoumo deug ingia ! | 'Tangkaplah anjing itu !' |
| (3) Pobulimo i bale ! | 'Pulanglah ke rumah !' |
| (4) Palakogmo toalang itu ! | 'Tangkaplah kambing itu !' |

Kalimat turunan imperatif hanya terdiri atas frase verbal. Sebagai kalimat inti, kalimat-kalimat itu mengandung frase nominal, yaitu persona kedua, tetapi frase nominal itu dihilangkan. Kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

Imperatif : **Persona 2 + moN- + K^K + KB + penunjuk ----->**
po- + -mo + KN + penunjuk

Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



3) Kalimat Turunan Negatif (menyangkal)

(1) Sia Ali nggadan mangan.

'Si Ali tidak makan.'

(2) Tau dolago itu nggadan modolago.

'Gadis itu tidak cantik.'

(3) **Bengga itu nggadan madako.**

'Kerbau itu tidak besar.'

(4) **Deug itu nggadan malangat.**

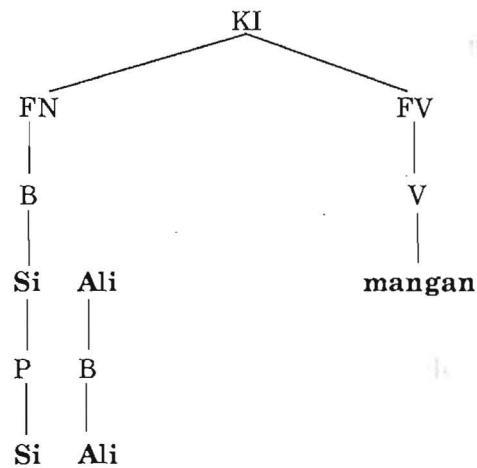
'Anjing itu tidak tinggi.'

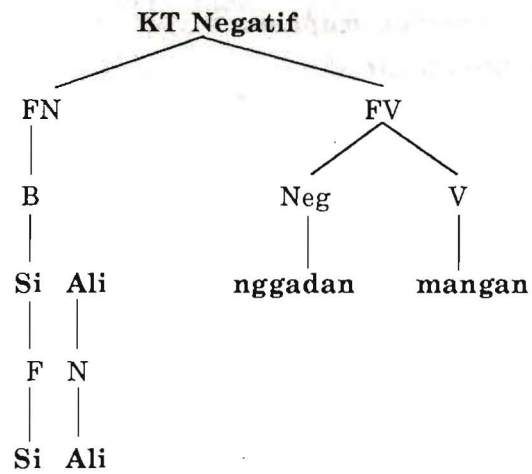
Contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat turunan negatif dalam bahasa Totoli ditandai dengan unsur negatif (nggadan 'tidak').

Kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Ki : FN + } \begin{bmatrix} \text{FV} \\ \text{FA} \\ \text{FN} \end{bmatrix} \text{ -----> KT Neg : FN + Neg + } \begin{bmatrix} \text{FV} \\ \text{FA} \\ \text{FN} \end{bmatrix}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :





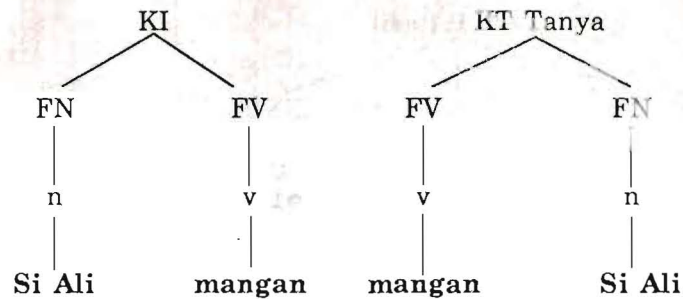
4) Kalimat Turunan Tanya

- (1) **Mangan si Ali ?** 'Makankah si Ali ?'
 (2) **Madako benga itu ?** 'Besarkah kerbau itu ?'
 (3) **Malanggat deug itu ?** 'Tinggikah anjing itu ?'

Melihat data di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kalimat turunan tanya dalam bahasa Totoli adalah dengan melalui proses permutasi, yaitu :

$$\text{KI : } \begin{bmatrix} \text{FV} \\ \text{FN} \\ \text{FN} \end{bmatrix} + \text{FA} \text{ ----> KT Tanya : } \begin{bmatrix} \text{FV} \\ \text{FA} \\ \text{FN} \end{bmatrix} + \text{FN}$$

Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



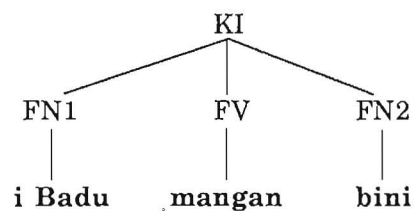
5) Kalimat Turunan Pasif

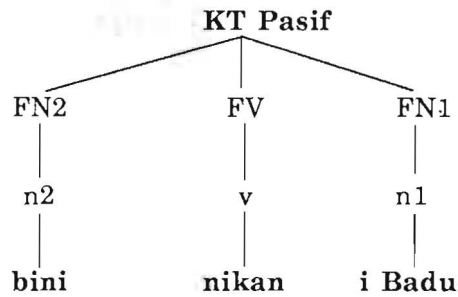
- (1) Bini nikan i Badu 'Nasi dimakan si Badu'
 (2) Manug nikalop deug 'Ayam ditangkap anjing'
 (3) Bini nikolutu i Ali 'Nasi dimasak si Ali'

Contoh yang tertera di atas membuktikan bahwa kalimat turunan dibentuk melalui proses permutasi. FN2 yang berfungsi sebagai objek penderita dalam kalimat inti menempati posisi FN1 dan berfungsi sebagai subjek dalam kalimat turunan. FV dalam kalimat inti mendapat prefiks **mo-**, dalam kalimat turunan di ganti dengan prefiks **ni-**. Kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

KI : FN1 + FN2 ---> KT Pasif : FN2 + FV + FN1

Agar lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini .





6) Kalimat Turunan Serial

(1) **I Badu mangan bini ai bau**

'Si BAdu makan nasi dan ikan'

(2) **Deug ai seseng malakop manug.**

'Anjing dan kucing menangkap ayam'

(3) **Inang ai anak moko motulu**

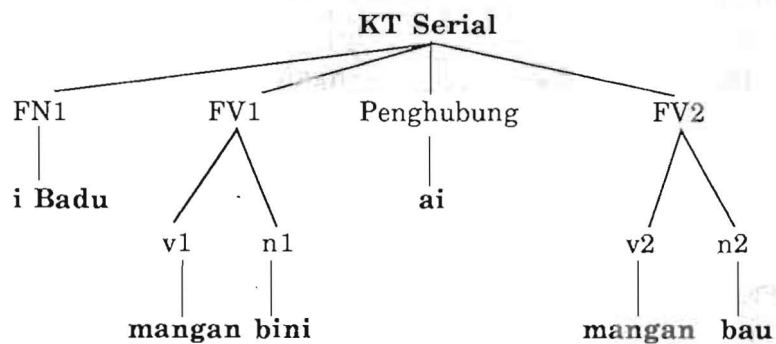
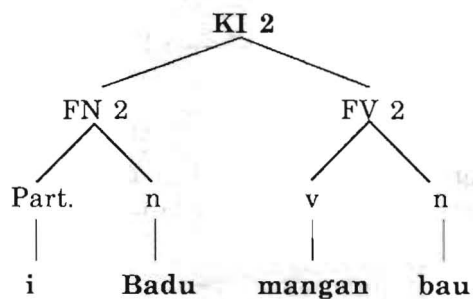
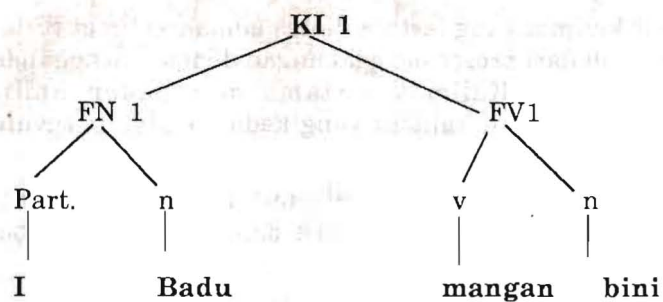
'Ibu dan anak pergi tidur'

Kalimat-kalimat yang tertera di atas adalah hasil penggabungan dua kalimat inti dengan menggunakan kata penghubung ai 'dan'. Bentuk ini disebut transformasi serial (Samsuri :1978 :295 -- 296).

Syarat penggabungan ini ialah bahwa salah satu unsur atau paduan kalimat inti yang digabungkan itu harus sama, sedang unsur atau paduan lainnya berbeda di ambil semuanya. kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{array}{l}
 \text{KI 1 : FN1 + } \begin{bmatrix} \text{FV1} \\ \text{FA1} \end{bmatrix} \\
 \text{KI 2 : FN2 + } \begin{bmatrix} \text{FV2} \\ \text{FA2} \end{bmatrix}
 \end{array}
 \longrightarrow \text{KT. Serial : FN1 + } \begin{bmatrix} \text{FV1} \\ \text{FA1} \end{bmatrix} \text{ + /ai/ + } \begin{bmatrix} \text{FV2} \\ \text{FA2} \end{bmatrix}$$

Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



7) Kalimat Turunan Kontras

(1) I Badu nggadan mangan bini tapi bau.

'Si Badu tidak makan nasi, tetapi ikan.'

(2) i Ali nggadan mopodong tapi madako

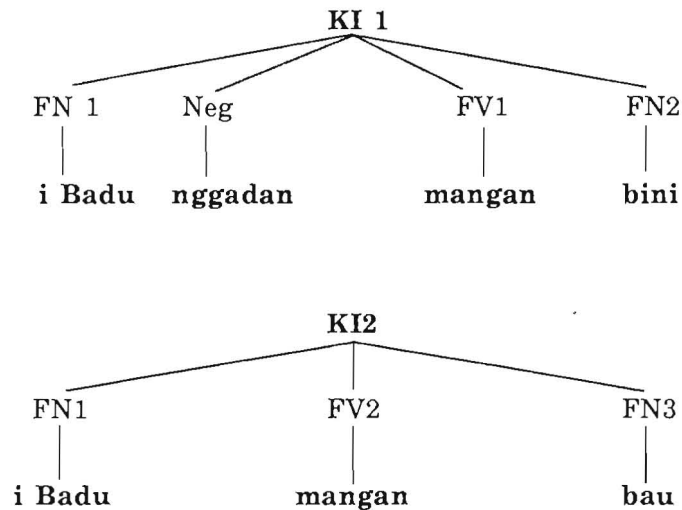
'Si Ali tidak pendek, tetapi besar.'

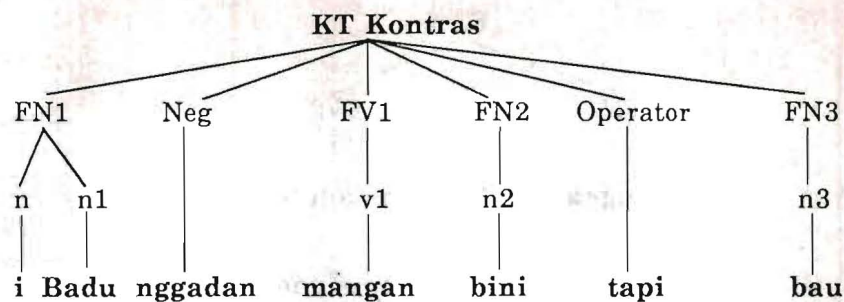
Kalimat-kalimat yang tertera diatas adalah kalimat turunan yang terjadi dari proses penggabungan dengan menggunakan operator **tapi**. Kalimat pertama merupakan kalimat pernyataan negatif; kalimat yang kedua adalah pernyataan positif.

Transformasi semacam ini disebut tranformasi kontras (Samsuri, 1978 : 298). kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\left. \begin{array}{l} \text{KI 1 : FN1 + Neg + FV1 + FN2} \\ \text{KI 2 : FN 1 + FV + FN 3} \end{array} \right\} \text{----> KT Kontras : FBI + Neg} \\ \text{+ FV1 + FN2 +} \\ \text{Operator + FN3}$$

Pernyataan negatif dapat pula dipindahkan di depan, yaitu sebelum FN1. Unsur jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.





8) Kalimat Turunan Kondisional

(1) I Badu mangan ipilipilan inangna moko lutu bau.

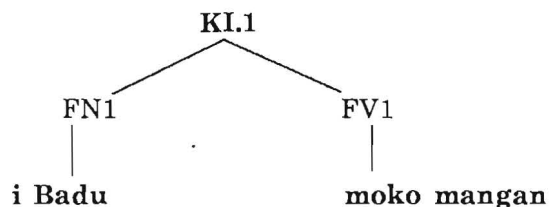
'Si Badu mau makan jikalau ibunya memasak ikan.'

Kalimat ini terdiri atas penggabungan dua buah kalimat dengan menggunakan operator **ipilipilan** 'jikalau'. Kalimat yang satu menyatakan persyaratan bagi berlangsungnya pekerjaan yang dinyatakan dalam kalimat yang lain. Bentuk ini disebut transformasi kondisional (samsuri, 1978 : 299). kaidahnya dapat di tuliskan sebagai berikut :

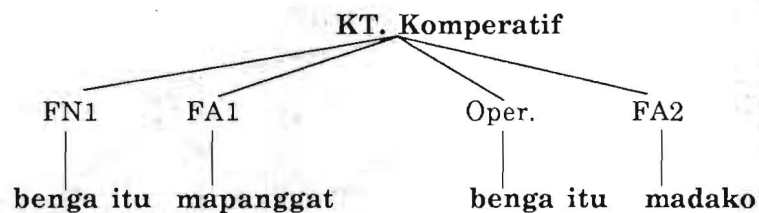
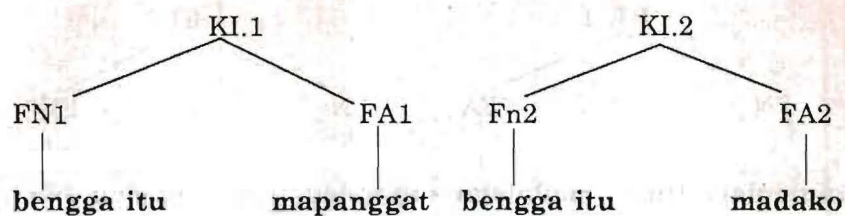
KI 1 : FN1 + Fv1
 KI 2 : FN2 + Fv2

--->KT Kondisional : FN1 + FV1 + Oper.+
 FN2 + FV2

Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.







(10) Kalimat Turunan Atributif

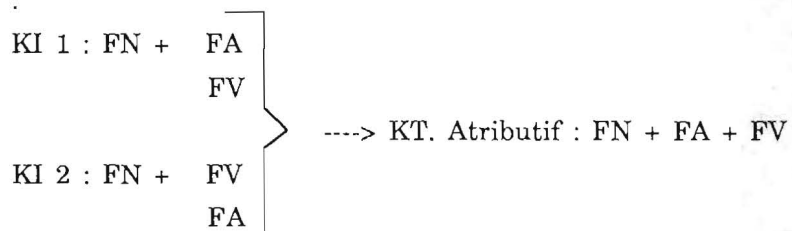
(1) **Tau dolago modolago itu mangan bini**

'Gadis cantik itu makan nasi'

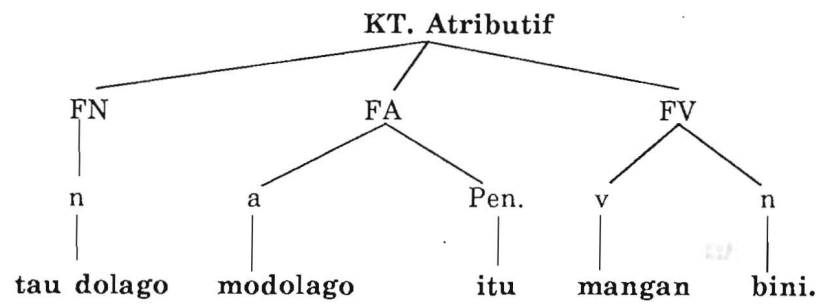
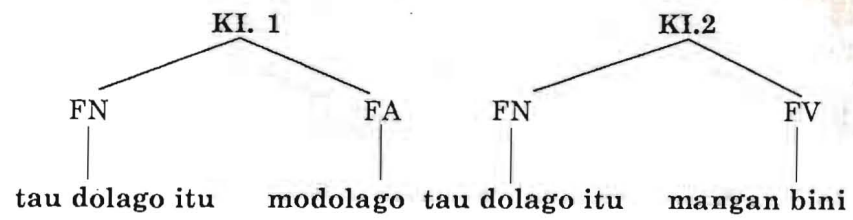
(2) **Peangan notumonom itu noita moko.**

'Perahu tenggalam itu telah ditemukan'

Kalimat-kalimat yang tertera di atas terjadi dari penggabungan dua kalimat anak inti. Kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut :



Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini



BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang ditemukan dalam pengumpulan data serta hasil analisis data, pertama-tama Tim berkesimpulan nama bahasa ini bukan Toli-toli akan tetapi bahasa Totoli.

Bahasa Totoli mempunyai sistem suku tertutup, maksudnya ialah bahwa suku itu ada yang berakhir dengan vokal ada juga konsonan. Di bidang sintaksis, manunjukkan bahwa pola kalimatnya sama dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teori tata bahasa transformasi bentuk kalimat dalam bahasa Totoli di bedakan menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat inti dan (2) kalimat turunan. Kalimat inti mempunyai empat tipe, yaitu : FN + FN; FN + FV; FN + FA; dan FN + Fnum. Kalimat turunan dibentuk melalui proses pemindahan, penambahan, penghilangan, penggantian, dan penggabungan. proses morfologisnya mencakup proses afiksasi dan perulangan, sedangkan proses pemajemukan masih membutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk pembuktiannya.

Masalah supra sigmental belum terjangkau dalam penelitaian ini. Tim peneliti yakin bahwa masalah ini ada dalam bahasa Indonesia, terutama menyangkut intonasi, tetapi karena faktor keterbatasan waktu penelitian, hal ini belum dapat di ungkapkan.

Oleh karena itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang struktur bahasa Totoli.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Chomsky, Noam. 1956. **Aspect Of The teory of Syntax**.
Cambrige : The M.I.T Press.
- 1969. **Sintactic Structures**. The Hague-Paris : Mouton.
- Kaseng, Syahrudin. 1976. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Sopeng". Disertasi. Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1977. **Interduction to Theoritical Linguistics**.
Cambridge : University Printing House.
- Mess. O,A. 1965. **Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta - Groningen : J.B. Wolters.
- Nida, Eguene A. 1970. **Morfology, The Descriptive Analysis of words**. An Arbor : The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. **Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi**. Endah, Flores : Nuda Indah.
- 1977. **Pengantar Liguistik Umum Bidang Sintaksis Endeh-Flores** : Nuda Indah
- Roberts, Paul. 1964. **English Syntax**. New York : Harcount Brace and World Inc.
- Ramlan, M 1979 **Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi**. Yogyakarta : NP Indonesia.

Samsuri. 1978. **Analisa Bahasa**. Jakarta : Erlangga.

Verhaar, J.W.M. 1977. **Pengantar Lingustik I**. Yogyakarta :
Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

SEJARAH KERAJAAN TOLITOLI

Menurut sejarah taut Toli pokkoting deitu madako untuk keturunan Gaukan Totoli asalna uliai taut Tolu sisia nogutu tempat dei bagian Boalan. Injan dei Boalan nosumbo sisia dei ngitu. Popposumbolan sisia kodo mogubasa lei gadan mogutu gauan, geiga kotoina mogubas anukaan sisia so-soondo. Bali sabatu tempo nako nogubas karena tonganamo ondo. Bali sisia nonggalimo, injan noggali dei alung dokat olisan bulaan, nako noninggaduling sisia noggali karena nengelanmo ituko iyai mallako.

Injan naanu sabatu dei antara sisia iya dong makko menubang olisan bulaan, injan medong sibatna ia, kena sibatna aku, mukkodo kukuku, no tobolikat tau iya, eh, "katau tingana dei lalomia bali nipogutuna poriha ko ong sibatna ampai deittonga, tingana kena, podokmu mukkode tianku, niulangna poni monibat dei ujungna, tingana bakiku, nakogotmo isia. Injan dentu isandalanaumo; "Ana tutuu kau manusia niberi Allah taala dei ngia podumonggatmai, nokouma mai gontu, angin, udan, soppa nudumonggat mai isia, nobotak mai manusia, Injan nobotak mai manusia nikorumnimo tau sadako alamo sia, alamoko dei tempat.

Injan noamu tau nolumbas nokotingmo, kena alana sambarang aku, pongatuan aku ai alako dei tempat kamu, nitentenamo nilamoko deingitu, injan dei ngitu isiamo nogooti kelompok sisianaa, nontuduan pogutu iyaiya untuk penghidupan kita dei ngia. Beberapa waktu dei ngitu nousa-nousamo itumu

pekerjaan itu kode nogabas, bali tau nialaiselana nabalimo pemimpi sisia dei lalom ana, nabalimo tau dako sisia, Bali sabatu tempo kodeng pomi mogubas monujuko batak Baolan tempo anana, Injan nakko deingitu bali deukna iya nogatuk, hamma inang karrame deuk ia mogutuk dei bibi oga dei bibi pampang, kode mogaiko ogo itu, sopa niutukna dei lalom ogo de, bali niabunan, Injan niabunan sisia dei bayangan dei ogo itu noita tau, tau dolago sabat dei ogo itu, ogo matanang bali mitingaling, ijan nitingalingko denna babatu tau dei mbung lanjat, bali dei lanjat dei nako ponggala. Nggadan mokkoke, bali nadalunumo poniga dello isia nokoting tinga dei olisan bulaan itu Nadalahauno ; Ana tutututu kau tingana manusia nibenai Allah Taala dei ngia iyo panamuai, damo ala kami kau, panaumai Nadalanu isia tinga-tinga makasayang pokkotinga tau iya. Dengan kekuasaan Allah Taala nopodongi lanjat itu. Injan Noanuai lanjat itu tau sadako iya mengerumuni, isa makko molimpung magalaisia. Bali isia mokotinga kona alana aku, geiga denna magala aku, ana modong tingana kamu magala aku pogutuab tentenan aku, alako dei tampatiya nipogutuanmo tentenan dan olisan bulaan sasakan nelengkapmo nisakeme isia, tau niala sisia pertama goipo dan nikotoan, tapi nikotoanmo tau tukka, nokotingamo tau dowantau, tautenga ai tautuali, tau tukka kabingmu, kau tingana kabing lenganna, ngadan isia mobong, kana aku tingana, bali taut tonga poni sauan kabing, ingga ake modoong isia, ah ! Tau tukka poni ingga modoong ake, ah ! Bali persetujuan taut tolu iya kogia kabing tamo lengan tau noitata soondonaitu, ah ! terpaksa nikabing pakarame, segala upacara mokombula goimu rupa-rupa nipogutu.

Nousa-nousa tooka nikabing itu, kaanakmo, katurunnanmo sisia dampe anakna menurut keterangan sejarah pituntau anakna, bali injan pitantau anakna, anakna tukka ngalanna Mbaisuk, ngalan gigikoana ingga basi mapaham, kodo monurut sejarah pitu anakna. Bali tauttukka ngalanna Mbaisuk, bali karena waktu itu-itu menang dadanno pengembara tau Balanda dei zaman anana, mala pokkotingaannakko mai dei ngia, sampe mogita tau dei ngia, notumpa dadanno cara-cara anu pokkoita sisia nallako moko, mako meliitan tauiya, bali injan makko

malaitan tauiya, Datuamas anamai, artina : Ngalan tauanna basama dana bambu los, nokotiangamo Batuamas nigalarmo taut tolu ana, kebetulan injan nakko isia niadakanmo sobotoo bulaan, isia manarimamoko tongkat ai badu, badu kebesaran dei zaman tau Balanda.

Injan dentu geimo, nabalimoko itu-itu isia niangkatmoko nabali taudako, nabali gaukan dei kelompok manusiaana. Bali injan sabatu tempo dadan monigai poggita tau gaatanai tau Balanda moni nogita bahwa iyanuiya makomoko alamoko dinobakkah, dei moloku, nialamoko, bali mondampingi isia Marhum moana, anak taut, tolu, isia nadakomo, barangkatmoko ituko, barangkatmoko dei maloku, notokano nisumpaan, nang-ambulingmo, injan nangambulingai naate dei totonga dalan, bali mayat itu nialamai, nialai Marhum nai nilobong dei Tuweley iya.

Bali waktu nilobong nilinjan miijon masakan rakyat untuk melaksanakan upacara adat pommo dei ngitu, nilobongno, karena anak Datumas gane mangaddeng geipodan itu maala maganti isia, bali terpaksa hal keadaan ana nipogole dei mayat dei lolom lobang itu nipokotinga, Marhum nokotinga, kekuasaan itu kamipo mosua sementara waktu karena usatku gane mangaddek, mayat dei lalom lobong itu mokoliok limana, injan nokoliok limana nipanggalat dei tau sadako, nipokkoto dei tau sadako bahwa mogoti kekuasaan Gaukan kamipoiya, nisotujui tau sadako. Jadi untuk kerajaan Tolitoli asalnya dari situ.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Pada waktu itu duduk sekelompok manusia tiga orang bersaudara. Sekelompok manusia pada zaman itu, kehidupan mereka mengembara dibagian dadakitan ; ditempat itu orang berkata **boalan** hiduplah mereka ditempat itu. Ketiga kelompok bersaudara itu bersama rakyatnya dengan beberapa rumah tangganya menjadi satu kelompok. Kehidupan mereka itu mengembara, sedangkan bercocok tanam belum sempurna, kehidupan mereka itu hanya berburu saja, yah berburu. Oleh karena hidup mereka itu hanya semacam ini, lantas ketiga orang itu mengasuh anjing, artinya mereka membawa anjing kehutan, lalu bertemu dengan bambu kuning. Di tempat itu mereka berlindung dibawahnya. Karena cape pada waktu tengah hari, mereka selalu memotong bambu ini. Tiba-tiba mengapa bambu itu berkata; jadi, asal bambu ini dikatakan Datumas, **Ini tau toli** ini yang dapat'. Jadi kata **tau toli** itu diperhalus pada zaman Belanda. Ketika itu sudah dijadika **tolitoli** dan diperpendek menjadi **tauttoli**. Itulah asal kata itu. Jadi, kalau menurut sejarah, sebenarnya hal itu berasal dari bambu mas, bambu itu minta diusung dan tidak mau diangkat begitu saja karena bambu ini sebagai orang dari kayangan zaman itu. Ada cerita di dalam Quran bahwa pada zamannya itu ketika turun diusung dan dibawa orang ke tempat peristirahatan mereka semula. Lalu, mereka menentukan agar mengutip, ambil beberapa ayat Quran. Mulai saat itu, terlihat ada perkembangannya kehidupan mereka itu. Perkembangan mereka itu sudah tahu mengatur tata cara kehidupan manusia, tetapi agama Islam belum ada. beberapa lama tinggal ditempat itu, lalu mengangkat seorang kepala, sudah sebagai penggaba di situ, **tau toli** ini sudah mengikuti dia punya cara, yang tiga orang ini mengikuti apa yang diberikan oleh dia ini, perintah ini, perintah itu sudah diikuti.

Pada satu tempo lagi, begitu lagi megubas itu, kurang kaget ini anjing sudah marah menyapu kemari luar biasa di pinggir kuala, kenapa ini anjing, apa dia dusu penduduk di tempat itu juga lantas yang tiga ini dengan dia punya rakyat

pergi lihat, dorong tengok apa dia ngamuk ini anjing ini ramai-ramai, hanya tunduk kebawah melihat sungai saja, sungai Baolan sekarang ini, dimana menyalak-nyalak terus, mereka intip, dilihat tidak ada apa-apa, padahal diatas pohon, bayangan pohon itu dalam air, satu putri diatas pohon langsung. Serta dorang dapat ligat ke sana bayangan di dalam air, putri diatas langsung, serta dorang dapat lihat bagaimana caranya, lantas orang Tolitoli bilang, "melugagi" artinya berkata-kata dengan kata-kata supaya kalau memang dia manusia turunlah kebawah, itu melugagi bahasa Tolitoli. Serta **taut toli** ini, berbicara, terus itu langsung pelan-pelan tunduk kemari, pendek. Mau diambil dia bilang jangan, bikin usungan saya, itu kekuasaannya, yah dibikin usungan, tetenan dibikin dibawa kesana, dibawa ke sana berkata orang tiga ini ; Yang kakak mau kawin dengan dia, yang kakak bilang jangan, yang nomor dua kamu kawin dengan dia jangan ! Yang nomor tiga tidak mau. Nah ini yang kawin orang dari bambu ini setelah dikawin sudah sekian lama di situ mempunyai anak, kalau tidak salah anaknya itu tujuh menurut sejarah.

Jadi, anak yang keempat sudah menjadikan Batalipu yang namanya Dakoliwang, anak keempat sudah dari ini kita, kemudian daripada sudah beranak, anak pertama namanya Mbaisuk, dia sudah dewasa lantas tumbuh kalau tidak salah sudah ada itu pengembara orang Belanda, peninjauan ke sini sudah cicari di zaman itu.

Nah Datuamas ketemu dengan kapal datang berlabuh di sana di belakang pulau Lutungan ini dia bage dengan meriam artinya bahasa Tolitoli itu meletuskan letusan-letusan lantas ada datang kemari yang dari ini naik sekocinya datang ke darat mengembara terus ke sana ada yang bawa, taulah di zaman itu, manusia itu masih sakti, ketemu dengan Datuamas.

Datuamas terus diambil menyerahkan itu emas sama Belanda ini sampai dikatakan Datuamas dia punya nama, Karena dari penyerahan emas ini dan sesuai juga dia didapat dari bambu mas, sudah bertepatan dikatakan Datuamas. Serta begitu beberapa lama waktu dia hidup di situ sudah ada anak ini, anak yang terbesar nama Mbaisuk. Mbaisuk ini mau dinobatkan dia, orang-orang Tolitoli bilang di Maluku, Maluku itu Maluku,

dinobatkan, kembali kemari mati di tengah jalan.

Jadi, yang baku bawa dengan dia anak orang yang tiga orang ini, dia punya nama itu yang terkubur di sini Marhum anak orang dari yang tiga, cuma saya tidak tahu anak yang kesatukah atau yang kedua atau yang ketiga, saya tidak tahu, tetapi anak keturunan dari tiga orang namanya Marhum. Marhum ini mendampingi dia waktu pergi di Moluku ini, kembali kemari meninggal ini Mbaisuk, kurang dia ini membawa kembali datang Tewuley dini. Serta mau dikuburkan itu Datuamas, Datuamas anak yang daritiga, anak yang dari tiga ini. Dia itu sudah mendampingi anak dari Datuamas ini, yang mana Mbaisuk meninggal diperjalanan dibawa lagi kemari dikuburkan di sini.

Jadi serta mau ditanam ini raja yang sudah dianggap dari anak yang tiga ini dia berbicara, berhubung karena dia bilang anak dari dia masih kecil dia belum boleh menggantikan; Jadi, dia minta kekuasaan diserahkan sama anak yang tiga diserahkan kepada dia, artinya dia minta kepada mayat di dalam kubur ini dan rakyat serta dia minta bagaimana, ini dia terus bergerak tangan di dalam kubur menurut sejarahnya. Bergerak artinya di benarkan permintaan itu, disuarakan kepada orang banyak dan rakyat setuju semua. Jadi, Marhum memegang tampuk kekuasaan menggantikan Mbaisuk.

Jadi keturunannya dari raja sekarang Bantilan sudah ini, dari Marhum ini, Nah sekarang pembuktiannya kuburnya, sejarahnya ada sekarang di Buntuna. Nah itu mengembangkan itu dari keturunan Bantilan, sedang kata **bantilan** ini sebenarnya nanti didapat pada waktu zaman Belanda, dari kata perkataan bantilan karena raja sewaktu Sultan Abdul Hamid yang pertama dan kedua membuat itu rumah macam orang Tolitoli yang Bantilan. Bantilan itu tempat penggergajian rumah. Sewaktu pakai tiang-tiang besar di situ lantas dibelakang diubah jadi itu bale masigi, rumah besar itu sudah Sultan yang ke dua Abdul Hamid yang sekarang ini. Itu garis-garis besarnya. Yang likunya itu tidak bisa kita bicarakan, cuma garis besarnya beginilah sejarahnya itu Tolitoli.

Des hubungan kita dengan bantilan, artinya Datuamas lebih dulu, tetapi di zaman itu waktu, serta kekuasaan di belakang Marhum sudah dorong, sudah berapa turunan itu, kalau tidak salah sudah enam turunan sampai sekarang di pihak mereka.

LAMPIRAN 2**DAFTAR KATA**

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
1.	aku	'saya'
2.	kau	'engkau'
3.	isia	'dia'
4.	kami	'kami'
5.	sisia	'mereka'
6.	kamu	'kamu'
7.	amang	'ayah'
8.	ina	'ibu'
9.	tukka	'kakak'
10.	tuali	'adik'
11.	sibine	'wanita'
12.	moane	'pria'
13.	kakai	'kakek'
14.	bakele	'nenek'
15.	batangan	'badan'
16.	lima	'tangan'
17.	kuku	'kaki'
18.	daki	'kepala'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
19.	tikoo	'leher'
20.	abaa	'bahu'
21.	dodoh	'dada'
22.	liaa	'perut'
23.	bisit	'betis'
24.	toto	'lengan'
25.	buok	'rambut'
26.	kindang	'dahi'
27.	kikindap	'alis'
28.	mata	'mata'
29.	ngilung	'hidung'
30.	tulik	'telinga'
31.	pipi	'pipi'
32.	ngisi	'gigi'
33.	ngade	'dagu'
34.	dile	'lidah'
35.	bakiutuku	'lutut'
36.	bungo lima	'jari'
37.	siku	'siku'
38.	palak lima	'telapak tangan'
39.	palak kuku	'telapak kaki'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
40.	konising	'kuku'
41.	masaki	'sakit'
42.	bitu	'gelang'
43.	rante	'kalung'
44.	lalawi	'anting-anting'
45.	sasaing	'sisir'
46.	songgo	'kopiah'
47.	badu	'baju'
48.	kemeja	'kemeja'
49.	sampang	'celana'
50.	sapatu	'sepatu'
51.	lamari	'lemari'
52.	meja	'meja'
53.	kadera	'kursi'
54.	babanggo	'bangku'
55.	ranjang	'ranjang'
56.	lunan	'bantal'
57.	kasoo	'kasur'
58.	sapu lunan	'sarung bantal'
59.	uilos	'selimut'
60.	ompas	'tikar'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
61.	buuh	'buku'
62.	kartas	'kertas'
63.	patolat	'pinsil'
64.	pena	'pulpen'
65.	abu	'dapur'
66.	sanggi	'piring'
67.	sisiuk	'sendok'
68.	porok	'garpu'
69.	kullon ase	'wajan'
70.	kullon	'periuk'
71.	bodung	'pisau'
72.	podok	'parang'
73.	bokoro	'baskom'
74.	galaas	'gelas'
75.	gigang	'tungku'
76.	bale	'rumah'
77.	bamba	'pintu'
78.	tetenggoan	'jendela'
79.	bagat	'loteng'
80.	atop	'atap'
81.	suot	'kamar'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
82.	kopi	'papan'
83.	kayu	'kayu'
84.	sala	'lantai'
85.	ondan	'tangga'
86.	bonjaa	'lampu'
87.	ogo	'air'
88.	api	'api'
89.	angin	'angin'
90.	langaso	'awan'
91.	bulan	'bulan'
92.	malaondo	'matahari'
93.	udan	'hujan'
94.	labun	'asap'
95.	batu	'batu'
96.	hungayan	'pasir'
97.	buta	'tanah'
98.	batu dedeng	'krikil'
99.	golung	'langit'
100.	sasik	'laut'
101.	lalamba/balumbang	'ombak/gelombang'
102.	botakna	'sungai'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
103.	bambana	'muara'
104.	olii	'tiang'
105.	bukii	'gunung'
106.	bukitddeng	'bukit'
107.	gumpun	'hutan'
108.	gauan	'kebun'
109.	lamba	'pagar'
110.	babanji	'pacul'
111.	baliung	'kapak'
112.	pandoli	'linggis'
113.	ue	'rotan'
114.	puan	'pohon'
115.	batang	'batang'
116.	palangat	'cabang kayu ranting'
117.	laeng	'daun'
118.	panga	'tangkal'
119.	hubunga	'bunga/kembang'
120.	bungo	'buah'
121.	akat	'akar'
122.	niug	'kelapa'
123.	giong	'lidi'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
124.	temo	'jeruk'
125.	tomate	'tomat'
126.	malisa	'lombok'
127.	bang	'bawang'
128.	binte	'jagung'
129.	bini	'padi'
130.	kasubei	'singkong'
131.	ubi lumandua	'ubi jalar'
132.	kobudde	'terung'
133.	taipang	'mangga'
134.	nangga	'nangka'
135.	kapea	'pepaya'
136.	ambia	'sagu'
137.	sagin	'pisang'
138.	nanasi	'nenas'
139.	konggomos	'jambu'
140.	utan	'sayur'
141.	bini	'nasi'
142.	bau	'ikan'
143.	manuk	'ayam'
144.	mamanuk	'burung'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
145.	titik	'itik'
146.	seseng	'kucing'
147.	deuk	'anjing'
148.	saapi	'sapi'
149.	toalang	'kambing'
150.	bengga	'kerbau'
151.	bolong	'kera'
152.	banggedung	'tikus'
153.	sosok	'cecak'
154.	saa	'ular'
155.	babi	'babi'
156.	buea	'buaya'
157.	seom	'semut'
158.	alipan	'lipan'
159.	pandiki	'paniki'
160.	kajalan	'kuda'
161.	kanggalua	'laba-laba'
162.	lale	'lalat'
163.	sisook	'nyamuk'
164.	kikilo	'binatang'
165.	tagiun	'gempa'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
166.	niolop	gerhana'
167.	mangan	'makan'
168.	monginum	'minum'
169.	motulu	'tidur'
170.	mabangun	'bangun'
171.	mosugo	'duduk'
172.	mointodok	'berdiri'
173.	mapamlalai/mogumbang	'lari'
174.	timba	'tebu'
175.	moluus	'mandi'
176.	mallako	'berjalan'
177.	molumpat	'lompat'
178.	magau	'bekerja'
179.	moninggaduling	'berbaring'
180.	molumolon	'berenang'
181.	mogunduk	'menyanyi'
182.	mosumangit	'menangis'
183.	mokumeket	'tertawa'
184.	mokumiom	'tersenyum'
185.	megegelat	'berteriak'
186.	mogoogonos	'termenung'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
187.	mogitai	'melihat'
188.	mokoting	'mendengar'
189.	momauti	'menarik'
190.	mongiyu	'memanggil'
191.	mogodo	'mencium'
192.	monosop	'merokok'
193.	matambak	'mencuci'
194.	mokolutu	'memasak'
195.	mongikii	'menggigit'
196.	niempe	'menepuk'
197.	menepa	'menendang'
198.	mombadung	'melempar'
199.	moguntud	'mengantar'
200.	manganom	'menganyam/merajut'
201.	mamakusa	'memaksa'
202.	mamate	'membunuh'
203.	meniksaa	'menyiksa'
204.	magantuk	'mengantuk'
205.	mogindoan	'mengatur'
206.	monuuan	'menyuruh'
207.	mallambetan	'merengut'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
208.	manarima	'menerima'
209.	memeeni	'menberi'
210.	moboli	'membeli'
211.	mogole	'minta'
212.	manalimpat	'menukar'
213.	manakoo	'mendaki'
214.	menuntun	'menurun'
215.	mogupis'	'menjepit'
216.	mogooti	'memegang'
217.	mabbagulan	'berkelahi'
218.	molialaan	'bertengkar'
219.	makadang	'berkelakar'
220.	mopodunguu	'menanduk'
221.	mapanggaling	'menengadah'
222.	mongolog	'melirik'
223.	monimpoili	'menoleh'
224.	monginging	'menjingjing'
225.	monuun	'menjunjung'
226.	logas	'gundul'
227.	guru	'guru'
228.	gudang	'gudang'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
229.	gua	'gua'
230.	notobolikat	'gugup'
231.	book	'gondok'
232.	noggiun	'goyang'
233.	moosuu	'hampir'
234.	maanjuu	'hancur'
235.	bolina	'harga'
236.	seetan	'hantu/setan'
237.	hasilna	'hasil'
238.	mabaani	'berani'
239.	salam	'hormat'
240.	ibada	'ibadah'
241.	notobat	'tobat'
242.	modoa	'berdoa'
243.	ilimu	'ilmu'
244.	anjang	'insang'
245.	makapii	'kafir'
246.	kaali	'kadi'
247.	sasaput	'kafan'
248.	kaee	'sancin'
249.	nosuduk	'kandas'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
250.	kasikang	'kantong'
251.	kapaa	'kapal'
252.	tilon	'kapur sirih'
253.	magarang-magarang	'karang'
254.	tagaa	'karat'
255.	karung	'karung'
256.	kas	'kas'
257.	ulin	'kemudi'
258.	mekeat	'kental'
259.	mekeleg	'kencang'
260.	pia	'kepiting'
261.	kalibbu	'bubur'
262.	mara	'layang-layang'
263.	gio	'alang-alang'
264.	lampinian	'lebar'
265.	subu	'subuh'
266.	molukug	'lumpuh'
267.	lumpesak	'lumpur'
268.	meteang	'mabuk'
269.	mayat	'mayat'
270.	madu	'madu'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
271.	maulek	'manja'
272.	mamaru	'memarut'
273.	tuuturutan	'menurut'
274.	marapati	'merpati'
275.	manake	'memuat'
276.	memonggaa	'membongkar'
277.	nyawa	'nafas'
278.	sungkeng	'lewang'
279.	tapai	'panggang'
280.	tarunggu	'penjara'
281.	pomponu	'kura-kura'
282.	mengoyol	'mengiris'
283.	monutul	'mengumpat'
284.	sumbai	'bensin'
285.	memanggaa	'bengkak'
286.	terumpa	'terbentur'
287.	nabasa	'bosan'
288.	mosua	'pinjam'
289.	tambako	'tembakau'
290.	gegesi	'menggosok'
291.	menokap	'menampar'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
292.	mongompidoi	'memperbaiki'
293.	mangasa	'marah'
294.	nikangasai	'dimarahi'
295.	momenek	'memanjat'
296.	mogooti	'membawa, memegang'
297.	nonobok	'menikam'
298.	nottobokan	'bakutikam'
299.	monimbu	'memikul'
300.	nabantaan	'berdebat'
301.	dasaa	'dasar'
302.	bobak	'dedak'
303.	silaa	'terang'
304.	koot	'keru, kental'
305.	sasanang, sesende	'istirahat'
306.	matado	'tajam'
307.	mokudu	'tumpul'
308.	nitindis	'tergilas'
309.	terhalang	'terhalang'
310.	namaguu	'memukul'
311.	nokkode	'kena'
312.	ampiana	'sebelah sana'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
313.	notuu	'kering'
314.	banaang	'luar rumah'
315.	pantad	'pantai'
316.	ogomata	'air mata'
317.	mbaulong	'pintu'
318.	saasaakan	'semua'
319.	tengge	'punggung'
320.	ai	'dan'
321.	ateabu	'abu dapur'
322.	tenggena	'belakang'
323.	maddais	'buruk'
324.	sabab	'karena, sebab'
325.	tian	'perut'
326.	moitom	'hitam'
327.	mogupii	'meniup'
328.	dodob	'dada'
329.	manakit	'menghidupkan api'
330.	manggara	'anak'
331.	langaso	'awan'
332.	moondu	'dingin'
333.	nouma	'datang'

DAFTAR KATA (Lanjutan)

No.	Bahasa Totoli	Bahasa Indonesia
334.	merekeng	'menghitung'
335.	manari	'menari'
336.	mengeku	'menggali'
337.	madansa	'berdansa'
338.	deak	'anjing'
339.	monginum	'minum'
340.	motuu	'kering'
341.	alam	'dunia, bumi'
342.	alu	'delapan'
343.	nadabu	'jatuh'

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN